

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK**  
**(Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam**  
**ke Dalam Kebudayaan Sasak)**



Oleh

H. Ahmad Abd. Syakur

NIM 85050/ S-3

Disertasi  
Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Ilmu Agama Islam

2 x 6. 306  
ABD  
i  
e-1

YOGYAKARTA

2002

NO. UK	00000056	PS. 331/ H/ 02
NO. DAFTAR		
TANGGAL		

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.

NIM : 85050 / S-3

Jenjang : Doktor

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul: "ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian (karya ilmiah) saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2002

Saya yang menyatakan,



H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.

NIM. 85050 / S-3



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## **PENGESAHAN**

DISERTASI berjudul : ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam  
Kebudayaan Sasak)

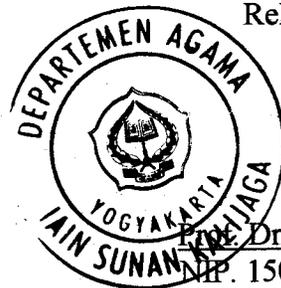
Ditulis oleh : Drs. H. Ahmad Abd. Syakur, M.A  
NIM : 85050 / S3

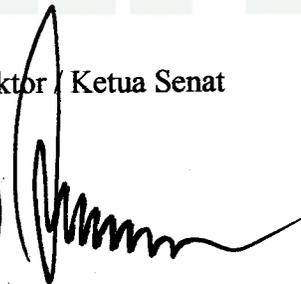
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 12 Oktober 2002

Rektor / Ketua Senat



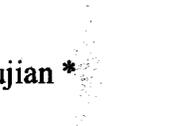
  
Dr. H. M. Amin Abdullah  
NIP. 150216071



DEPARTEMEN AGAMA RI  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Ahmad Abd. Syakur, M.A  
NIM : 85050 / S3  
DISERTASI berjudul : ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam  
Kebudayaan Sasak)

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (  )  
Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono (  )  
Anggota : 1. Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar (  )  
( Promotor / Anggota Penguji )  
2. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A (  )  
( Promotor / Anggota Penguji )  
3. Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A (  )  
( Anggota Penguji )  
4. Prof. Dr. H. Syafri Sairin, M.A (  )  
( Anggota Penguji )  
5. Prof. Dr. H. Djoko Suryo (  )  
( Anggota Penguji )  
6. Dr. Erni Budiwanti, M.A (  )  
( Anggota Penguji )  
7. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU (  )  
( Anggota Penguji )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 Oktober 2002

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai .....

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian \*

\*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

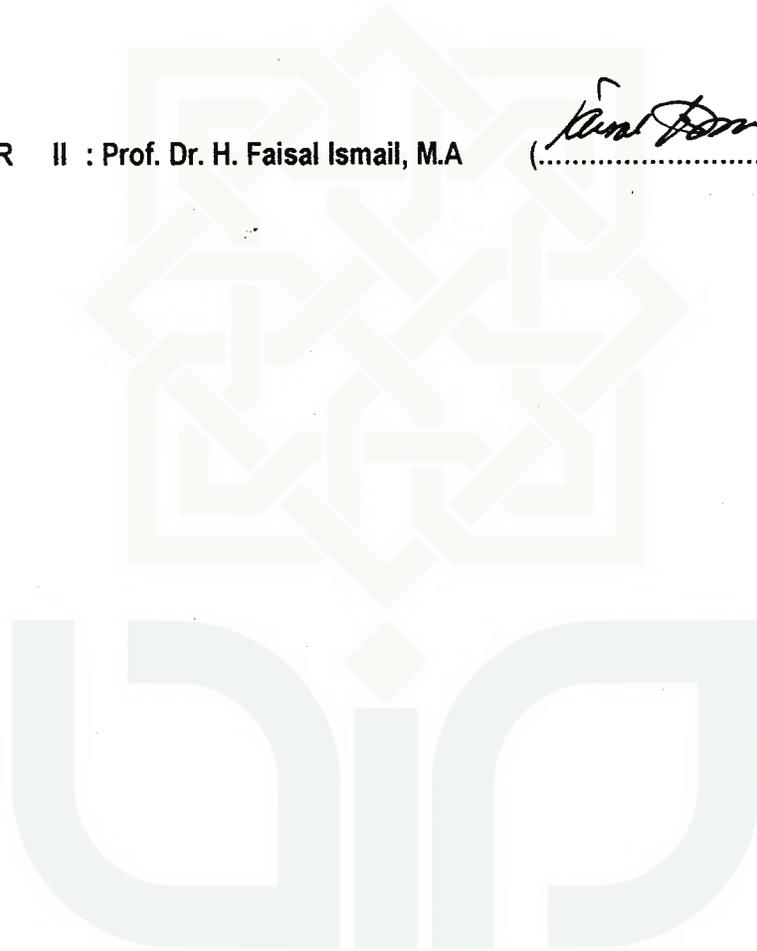
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp./Fax. (0274) 519709 Yogyakarta 55281

PROMOTOR I : Prof. Dr. H.M. Atho' Mudzhar

  
(.....)

PROMOTOR II : Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A

  
(.....)



**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pasca Sarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Dengan iri disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam  
ke Dalam Kebudayaan Sasak)**

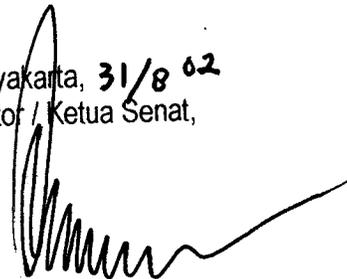
Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.  
NIM : 85050 / S3  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Januari 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 31/8 02  
Rektor / Ketua Senat,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

**NOTA DINAS**

Kepada Yth;

Direktur Program Pasca Sarjana

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK**  
**(Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam**  
**ke Dalam Kebudayaan Sasak)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, MA

NIM : 85050 / S3

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Januari 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 30/8 02

Promotor I, Anggota Penilai



Prof. DR. H.M. Atho' Mudzhar

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.

Direktur Program Pasca Sarjana

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Dengan ini disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam  
ke Dalam Kebudayaan Sasak)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.

NIM : 85050 / S3

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Januari 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 30/10/02

Promotor II, Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pasca Sarjana  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Dengan ini disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam  
ke Dalam Kebudayaan Sasak)**

Yang ditulis oleh :

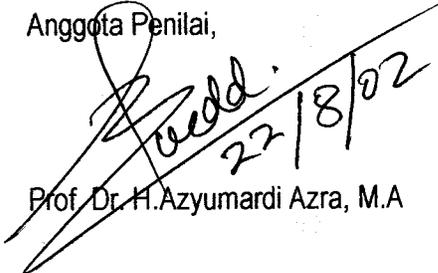
Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.  
NIM : 85050 / S3  
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Januari 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22/8/02

Anggota Penilai,

  
22/8/02  
Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A

Magelang (UMM)

11. Dosen LB (tidak tetap) pada Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, sejak tahun 1975 – 1999.
  12. Dosen LB (tidak tetap) pada Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia, sejak tahun 1998- sekarang.
- **Pengalaman sebagai Peserta Penataran, Simposium, Lokakarya dan Seminar**
1. Peserta Penataran Dosen/ Tenaga Tehnis Laboratorium Bahasa di Jakarta 1977
  2. Peserta Penataran P-4 tipe A Angkatan ke- 3 di Yogyakarta tahun 1979
  3. Peserta Latihan Pelatih Pendidikan Kependudukan Dosen IAIN, diselenggarakan oleh Unit Pelaksana KKB Dep.Agama dan Pusdiklat BKKBN di Jakarta, tahun 1981
  4. Peserta Penataran Penelitian Sosial, diselenggarakan oleh IAIN bekerjasama dengan YIIS di Yogyakarta, tahun 1983
  5. Peserta Diskusi tentang Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Yogyakarta, tahun 1987
  6. Peserta Seminar Syariah Islam tentang Keadilan Sosial di Yogyakarta, tahun 1987
  7. Peserta Seminar Internasional "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia" di hotel Ambarukmo Yogyakarta, tahun 1988
  8. Peserta Seminar Sejarah diselenggarakan oleh Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) di Yogyakarta, tahun 1988
  9. Peserta Penataran Pengawasan Melekat bagi Pejabat IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta, tahun 1989
  10. Peserta Lokakarya Metodologi Penelitian Agama I, di Yogyakarta, tahun 1990

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.

Direktur Program Pasca Sarjana

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Dengan ini disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam  
ke Dalam Kebudayaan Sasak)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.

NIM : 85050 / S3

Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Januari 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 29/8 02

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Djoko Suryo

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.

Direktur Program Pasca Sarjana

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Dengan ini disampaikan dengan hormat, bahwa setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK  
(Studi Tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam  
ke Dalam Kebudayaan Sasak)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Drs. H.Ahmad Abd. Syakur, M.A.

NIM : 85050 / S3

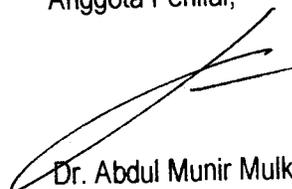
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan pada Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 28 Januari 2002, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pasca Sarja IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Promosi (Terbuka) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 27/8<sup>02</sup>

Anggota Penilai,



Dr. Abdul Munir Mul Khan, S.U.

## ABSTRAK

Penyusun : H. Ahmad Abd. Syakur

Judul : ISLAM DAN KEBUDAYAAN SASAK

(Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak).

Program : Doktor, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

---

Masalah pokok yang dikaji dalam disertasi ini dibatasi dalam hal yang menyangkut *akulturasi* nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak *non-pisik* dalam berbagai aspeknya. Ini berarti bahwa kajian yang mengarah kepada akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang bersifat *pisik*, oleh satu dan lain hal-sengaja ditinggalkan.

Yang dimaksudkan dengan istilah "akulturasi" dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan dan Ilmu Antropologi Budaya adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Jadi, kajian dalam disertasi ini difokuskan kepada masalah percampuran antara nilai-nilai yang berkembang dalam kebudayaan Islam dengan nilai-nilai yang tumbuh dalam kebudayaan Sasak, yang sebelum datangnya Islam tersebut telah dipengaruhi oleh ajaran agama atau kepercayaan lain seperti Animisme, Dinamisme, Buddha, Hindu dan Boda, yang dianut masyarakat sebelum kedatangan Islam di pulau Lombok.

Sementara itu, promovendus melihat perlunya pembatasan jumlah unsur-unsur budaya yang terkait dengan judul disertasi tersebut di atas, yaitu berkisar pada masalah: sistem religi, sistem ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, sistem sosial, masalah bahasa dan kesenian, serta masalah adat istiadat yang terdiri dari upacara

perkawinan dan kehamilan, upacara kelahiran dan khitanan serta upacara kematian. Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak adalah akulturasi nilai-nilai Islam tersebut ke dalam sistem religi, sistem ilmu pengetahuan yang menyangkut pendidikan, sistem sosial, bahasa dan kesenian, serta akultasinya ke dalam adat istiadat Sasak yang terdiri dari upacara perkawinan dan kehamilan, upacara kelahiran dan khitanan, serta upacara kematian.

Untuk memasyarakatkan proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak tersebut, peranan *difusi (diffusion)* dipandang sangat besar. Dimaksudkan dengan *difusi* di sini sesuai yang dimaksudkan dalam *Antropologi* adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi, dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Prosesnya dapat juga melalui pertemuan-pertemuan atau melalui para pedagang asing yang membawa unsur-unsur kebudayaan tertentu masuk ke dalam kebudayaan lain dengan tidak disengaja dan tanpa dipaksa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak tersebut yang dilakukan oleh para agen akulturasi yang terdiri dari para Tuan Guru dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam bercampur dan menyatu dengan nilai-nilai lokal. Pada *tataran teoretik* hal ini amat penting dalam upaya memahami nilai-nilai budaya Indonesia.

Selanjutnya, pada *tataran praktis*, kegunaan disertasi ini adalah untuk menambah khazanah ilmiah yang kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk pengembangan kebudayaan daerah dan nasional serta penelitian agama. Di samping itu,

tujuan penulisannya juga adalah sebagai alas dan input yang positif bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah-masalah yang relatif sama. Lebih dari itu, disertasi ini diharapkan berguna sebagai tambahan sumber informasi bagi instansi-instansi terkait, baik di lingkungan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, atau paling tidak ia berguna bagi pemerintah daerah setempat, terutama dalam rangka pengembangan ajaran Islam dan pelestarian kebudayaan Sasak di kalangan masyarakat Sasak sendiri.

Penelitian ini bersifat *kualitatif*. Peneliti sangat perlu terjun secara langsung ke lapangan penelitian. Laporan ditulis dengan metoda *deskriptif interpretatif analitik*, serta mempergunakan pendekatan *historis* dan *sosio kultural*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metoda *observasi partisipasi (participant observation)*, *wawancara*, dan *penelusuran data sekunder*

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang Sasak adalah penduduk asli pulau Lombok yang merupakan bagian tak terpisahkan dari Propinsi Nusa Tenggara Barat. Sebelum kedatangan Islam di pulau itu mereka telah mempunyai kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan mereka, seperti Animisme, Dinamisme, Buddha, Hindu, dan Boda.

Ajaran agama Islam mempunyai nilai-nilai yang tinggi mutunya, yang tersimpul dalam *rukun iman* dan *rukun Islam*. Kesemuanya tercantum di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi saw. Ia adalah agama perdamaian, baik secara vertikal dalam kaitannya dengan Allah SWT. atau pun secara horizontal dalam hubungannya dengan manusia dan lingkungannya.

Selanjutnya, agama tersebut masuk di kalangan masyarakat Sasak sejak abad ke-16 dibawa pada mulanya oleh Sunan Prapen, putra atau cucu Sunan Giri, yaitu seorang pemimpin agama dan kekuasaan ke tiga di Giri Jawa Timur. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa agama tersebut datang di Lombok sejak abad ke-17 berasal dari Goa di Sulawesi melalui pulau Sumbawa, menurut penulis, tampaknya merupakan kedatangan yang kedua yang disertai dengan masuknya *mazhab Syafi'i* di kalangan masyarakat Sasak.

Proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak, telah berjalan secara lancar dan damai, pada umumnya diaktualisasikan oleh para agen akulturasi terdiri dari para Tuan Guru atau kiai, dan para pembantu mereka, serta tokoh-tokoh masyarakat yang berkenan untuk itu.

Untuk menyukseskan proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Lokal yang dilakukan oleh para agen akulturasi tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung yang prinsipil. Yang terpenting di antara faktor-faktor itu adalah faktor pendidikan, baik formal atau pun non-formal.

Penyampaian ajaran Islam berikut nilai-nilainya kepada masyarakat pada mulanya sempat terputus dan belum tuntas. Hal itu mengakibatkan lahirnya suatu kelompok Islam setempat yang lambat laun dikenal dengan Islam Wetu Telu yang menganut *sinkretisme* antara agama atau kepercayaan lokal. Keyakinan keagamaan semacam ini telah berpengaruh pada aspek-aspek kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, terutama pada aktualisasi adat istiadat mereka.

Selanjutnya, setelah Islam datang di pulau Lombok, pada setiap unsur kebudayaan Sasak tersebut terdapat nilai-nilai Islam yang mempengaruhinya secara signifikan,

mengarah kepada yang lebih positif, sejalan dengan ajaran agama Islam yang dipeluk oleh masyarakat Sasak pada umumnya.

Namun, pada era terakhir dirasakan terjadinya beberapa pergeseran nilai di kalangan sementara anggota masyarakat Sasak, terutama yang menyangkut masalah moral, baik dalam kaitannya dengan *Khaliq* atau pun dalam hubungannya dengan *makhluk*. Pergeseran nilai tersebut mungkin terjadi, khususnya karena pemahaman ajaran agama yang masih kurang, di samping adanya faktor-faktor lain. Pergeseran-pergeseran nilai tersebut menurut masyarakat pada umumnya perlu diantisipasi dan dicarikan solusi yang akurat dan tepat.

Prospek kebudayaan Sasak yang Islami ini akan semakin positif, manakala ia dipelihara, dikembangkan dan dilestarikan dengan baik, sejalan dengan keyakinan keagamaan yang dianut oleh masyarakat Sasak pada umumnya. Dalam kaitan ini, faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya tersebut perlu dibendung sedemikian rupa dengan segala cara yang mungkin dapat dilakukan, terutama melalui pendidikan.

Dalam hubungannya dengan pembinaan, pelestarian dan pemeliharaan budaya Sasak yang ditekankan oleh pemerintah, para tokoh masyarakat Islam melihat bahwa kebudayaan yang dimaksudkan itu hendaknya kebudayaan yang sejalan dengan ajaran agama Islam yang murni, bukan yang telah dipengaruhi oleh sinkretisme antara ajaran-agama-agama yang berkembang di Lombok. Hal ini penting, agar supaya sejalan dan tidak bertentangan dengan agama atau kepercayaan yang pernah dianut oleh masyarakat Sasak pada umumnya sebelum Islam.

Dari studi tentang akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak ini dapat dipetik suatu teori bahwa: "Semakin banyak kadar pengetahuan dan kesadaran keagamaan (Islam) seseorang atau suatu masyarakat, maka semakin berkurang kadar kefanatikan dan keterkaitannya dengan suatu aliran atau adat istiadat tertentu. Semakin tinggi kadar pemahaman keagamaan (Islam) dan ketakwaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, semakin tinggi pula nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut".

## ABSTRACT

**Writer** : H. Ahmad Abd. Syakur  
**Title** : ISLAM AND THE SASAK CULTURE  
( A Study on the Acculturation of Islamic Values  
into the Sasak Culture )  
**Program** : Doctorate, Post Graduate Course, State Institute of  
Islamic Studies (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta

---

The main subject studied in this dissertation is limited to things related to the acculturation of Islamic values into the Sasak culture which is *non-physical* in character with its many aspects. This means that the study on the acculturation of Islamic values which are *physical* in character, for some reasons, is intentionally omitted.

The term "acculturation" in Cultural History and Cultural Anthropology means the process of intermixing of two or more cultures through interaction and reciprocal influence. Thus, the study in this dissertation is focused on the intermixing of values developing in Islamic culture and the local values developing in the Sasak culture, which, before the introduction of Islam, was influenced by the teachings of other religions and beliefs, like Animism, Dynamism, Buddhism, Hinduism and *Boda* ( the belief of the Sasak community before Islam ).

Meanwhile, the writer considers the need to limit the number of cultural aspects related to the title of the dissertation into things related to religious, knowledge (education), and social systems, language and arts, and customs and traditions in wedding, pregnancy, birth, circumcision and funeral ceremonies. Thus, what is meant by the acculturation of Islamic values into the Sasak culture is the acculturation of the Islamic values in religious, knowledge (education), and social systems, language and arts, and their adoption in the Sasak customs and traditions, namely: in wedding, pregnancy, birth, circumcision and funeral ceremonies.

To socialize the implementation or acculturation of the Islamic values into the Sasak culture, the role of *diffusion* is considered very great. In Anthropology *diffusion* means the spread of cultural elements from place to place on earth, brought by migrating groups of people. The process of acculturation can also take place through contacts or meetings with foreign merchants, who bring with them certain cultural elements into other culture unintentionally and without compulsion.

The objective of the study is to find out the extent of the implementation or acculturation of Islamic values into the Sasak culture as done by the acculturation agents, such as *Tuan Guru* and prominent social figures in the Sasak communities in Lombok.

The study is expected to be beneficial in understanding the ways the Islamic values intermingle with local values. *Theoretically*, the study is very important in the attempt to understand Indonesian cultural values in

general. And *practically*, the dissertation is expected to add to the treasure of knowledge which may be utilized as a source of information for the development of local and national culture and for religious study. Besides, the objective of this writing is also to give a reference and positive input for the next researcher, in the development of knowledge, especially in related fields of study. Furthermore, it is also expected to be useful as additional information for related offices, in the Department of Religious Affairs and the Department of National Education and Tourism, or at least for the local government, especially in developing Islamic teachings and preserving Sasak culture among the Sasak community itself.

The study is *qualitative* in nature, with natural background. The report is written using *descriptive, interpretative, analytical* method, using *historical* and *socio-cultural* approach. Data collection is done through *participant observation, interviews, and secondary data study*.

The study concluded that the Sasaks are the natives of Lombok, an inseparable part of West Nusatenggara Province. Before Islam, they had their own culture which was influenced by other religions and beliefs, like Animism, Dynamism, Buddhism, Hinduism and *Boda*.

Islam has noble values, which are summarized in *rukun Iman* (the pillars of faith) and *rukun Islam* (the pillars of practice). All the values and teachings can be found in the Holy Qur'an and the *Hadits* (Traditions) of the Prophet Muhammad (PBUH). Islam is a religion of peace, vertically in relation to the Almighty Allah, and horizontally in relation to all creatures.

Islam has been embraced by the Sasak community since the sixteenth century. The religion was brought to Lombok by Sunan Prapen, son or grandson of Sunan Giri, a prominent religious leader and the third power in Giri, East Java. Some researchers say that Islam entered Lombok in the seventeenth century from Goa in Sulawesi (Celebes) through Sumbawa Island. It seems that this was the second entrance of the religion with the introduction of *Madzhab Syafi'iy* (Syafi'iy's School of Islamic Jurisprudence) to the Sasak community.

The Islamic values' acculturation process took place peacefully and smoothly, generally through acculturation agents, such as *Tuan Gurus* or *kyais* and their assistants, and prominent figures in the community who voluntarily did so.

To make the acculturation of Islamic values into the local culture successful, there are several principal supporting factors. The most important one is formal and non-formal education.

The dissemination of Islamic values in the community had once paused for some time before the Islamic teachings were presented thoroughly. This resulted in the emergence of the *Wetu Telu* group of Muslims, which practiced syncretism, mixing the new religion and local beliefs. Their religious beliefs affect the community's cultural aspects, especially in the actualization of their customs and traditions.

In every element of the Sasak culture, consisting of religious, knowledge (education), and social systems, language and arts and the

customs and traditions we can find significant traces of Islamic values, progressing positively towards or in accordance with the pure teachings of Islam which so far have been adopted by the Sasak people in general.

Lately, however, there has been some shift of values among some members of the Sasak community, especially concerning ethics or morality, in relation to the Creator as well as to the creatures. The shift seems to have happened because of the lack of knowledge or understanding of the religious teachings and some other factors. We should anticipate this shift and find an accurate solution.

The prospect of the Islamic Sasak culture would be more positive if developed, and preserved well, in accordance with the religious faith of the Sasak community. With this in mind, we should do all steps to eliminate the factors that can cause a negative shift of values, especially through education.

To foster, develop and preserve the Sasak culture, the step or policy which is emphasized by the government, prominent religious figures see that the cultural elements developed or preserved should be those which are in line with the pure Islamic teachings, not those mixed with un-Islamic or syncretic ones. This is in line with the faith of the Sasak community in general.

From the study on the acculturation of Islamic values into the Sasak culture we conclude that: "The deeper the religious understanding and religious awareness of someone, the less is his or her fanaticism or

attachment to certain sects or traditional customs. The better the religious understanding and awareness of a community, the higher are their cultural values."



## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA<sup>1</sup>

### 1. Konsonan

Fonem Konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi Arab-Indonesia ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lainnya dilambangkan dengan tanda, sedangkan sebagian lainnya lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Sebutan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es dengan titik di atas
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet dengan titik di atas
ر	ra	r	r
ز	zay	z	ze
س	sin	s	s
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah

<sup>1</sup> Pedoman yang dipergunakan dalam disertasi ini adalah pedoman transliterasi hasil Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987.

ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
لا	lam-alif	ā	la dengan garis di atas a
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monotong) dan vokal rangkap (diftong).

- a. Vokal tunggal dilambangkan dengan tanda (harakat) berupa *fat-hah*, *kasrah* dan *dammah* yang transliterasinya sebagai berikut :

Tanda (harakat)	Nama	Huruf Latin	sebutan
َ	fat-hah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Contoh : يكتب (yaktubu) dan كتب (kutiba)

- b. Vokal rangkap lambangnya \_\_ berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	gabungan huruf	bacaan
ي _____	fat-hah dan <i>ya'</i> sukun	a dan i	ai
و _____	fat-hah dan <i>wawu</i> sukun	a dan u	au

Contoh: قَوْلٌ (qaulun) dan مَيْلٌ (mailun).

### 3. Vokal panjang ( مَدَّة )

Vokal panjang (madd) lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya adalah berupa tanda dan huruf, sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Keterangan
اَ اِ اِو	fat-hah dan alif	ā	a dengan garis di atasnya
يَ يِ يِو	kasrah dan <i>ya'</i>	ī	i dengan garis di atasnya
وَ وِ وِو	dammah dan <i>wawu</i>	ū	u dengan garis di atasnya

Contoh: qāla (قَالَ) , ramā (رَمَى) ,  
Qāla (قَالَ) , dan yaqūlu (يَقُولُ)

### 4. Ta' Marbūṭah

Untuk *Ta' Marbūṭah* terdapat dua macam transliterasi, yaitu translitera untuk:

- a. *Ta' Marbūṭah* hidup dan b. *Ta' Marbūṭah* mati. Yang dimaksudkan dengan *Ta' Marbūṭah* yang hidup adalah yang berharakat dengan tanda *fat-hah*, atau *dammah*, atau *kasrah*, seperti: المدرسة متقدمة (al-madrasatu mutaqaddimatun). Sedangkan *Ta' Marbūṭah* yang mati adalah *Ta' Marbūṭah* yang berharakat dengan tanda *sukun*, seperti: المدرسة متقدمة

( *al-madrasatu mutaqaddimah* ). Kata *mutaqaddimah* tersebut asalnya *mutaqaddimatun*, akan tetapi karena terletak di akhir kalimat (mandeg) maka dibaca *mutaqaddimah*, seolah-olah *Ta' Marbū'ah* tersebut berharakat *sukun*.

## 5. Tasydīd (syaddah)

Tanda *tasydīd* atau *syaddah* dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda : ( ّ ). Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*. Ini berarti bahwa huruf tersebut didobelkan penulisannya, seperti: *إن الله تواب* Transliterasinya adalah: *Inna Allāha tawwābun*.

## 6. Kata sandang

Dalam tulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf: *ال* (alif dan lam), sedangkan dalam transliterasi ini kata sandang tersebut dibedakan antara *huruf al-syamsiyah* seperti *س ش ص ض ذ ذ* umpamanya dengan huruf *al-qamariyah* seperti *ق ك ي غ ي* dan lain sebagainya.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* tersebut ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (*ال*) diganti dengan huruf *syamsiyah* yang langsung mengikuti kata sandang tersebut, seperti kata: *الشمس* umpamanya, kalau ditransliterasikan ke dalam tulisan latin, menjadi **As-Symasu**, bukan **Al-Syamsu**. Adapun kata sandang *ال* (al) yang diikuti oleh huruf *qomariyah*, ditransliterasikan sesuai dengan

aturan yang digariskan di atas, disebutkan sesuai dengan bunyi aslinya, seperti ال (al) pada القمر tetap dibaca apa adanya, tanpa menggantikan huruf ( l ) dengan huruf lain. Jadi bacaannya adalah *al-qomaru*.

## 7. Hamzah

Huruf hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, seperti kata يأمرون ditransliterasikan menjadi *ya'murūn*. Apabila hamzah tersebut terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, sebab di dalam tulisan Arab ia berupa *alif*, seperti kata: أنزل القرآن (*anzilal Qur'ān*)

## 8. Penulisan kata

Pada prinsipnya penulisan kata, baik isim, fi'il, atau pun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata-kata lain karena adanya huruf atau harakat yang dihilangkan. Dengan demikian, maka transliterasi penulisan kata-kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya adalah sebagai berikut:

- فأوفوا الكيل والميزان : - *fa aful kaila wal-mīzāna*
- وإن الله هو خير الرازقين : - *wa innallāha lahua khairur Rāziqīna*

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem penulisan huruf Arab huruf kapital itu tidak dikenal, namun dalam transliterasi Arab Indonesia dan Arab yang dipergunakan disini, huruf kapital itu dipergunakan pula. Penggunaan huruf kapital yang berlaku sesuai EYD terjadi,

adalah untuk menulis huruf awal nama diri, seperti Ahmad, Muhammad dan untuk menulis kata awal dari suatu kalimat. Apabila nama diri tersebut didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri itu, bukan kata sandang tersebut.

Contohnya adalah sebagai berikut :

- وَ مَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *Wa mā Muhammadun illā rasūl*
- شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : *Syahru Ramadānal-lažī unzila fīhil-qur'ānu*

## SEKAPUR SIRIH

الحمد لله رب العالمين ، و الصلاة و السلام على أشرف الأبياء والمرسلين ،  
وعلى آله و صحبه أجمعين ، أما بعد :

Atas pertolongan, rahmat dan hidayah Allah SWT. penulisan disertasi yang berjudul : *"Islam dan Kebudayaan Sasak, (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)"* ini telah dapat diselesaikan, meskipun melalui hambatan dan tantangan yang tidak dapat dihindarkan. Penulis menyadari sedalam-dalamnya, bahwa disertasi ini tak mungkin dapat diselesaikan seperti yang dapat dilihat sekarang ini, tanpa pertolongan Allah SWT. dan bantuan berbagai pihak, baik secara kelembagaan atau pun perorangan.

Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk bersyukur yang sedalam-dalamnya kehadiran Allah dan berterima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan perhatian dan pertolongannya kepada penulis, baik secara langsung atau pun tidak langsung.

Di antara Lembaga-lembaga yang perlu disebutkan adalah Departemen Agama RI melalui Dirjen. Kelembagaan Agama Islam, berikut Rektor selaku Ketua Senat IAIN Sunan Kalijaga, baik yang menjabat pada periode ini atau pun pada periode-periode sebelumnya, atas dorongan dan bantuan yang diberikan. Kepada mereka yang terkait dengan ini diucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan disampaikan hormat yang setinggi-tingginya.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya disampaikan kepada pimpinan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga atas segala bantuannya, berikut para dosen dan karyawan yang telah banyak memberikan dorongan, dan bahkan juga doa untuk penulis, baik secara langsung atau pun tak langsung guna penyelesaian disertasi ini.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para Guru Besar terdiri dari ketua dan para anggota Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga yang telah menerima dan mengesahkan judul disertasi ini sebagaimana yang disebutkan di atas, terhitung tanggal 1 April 1997, dengan promotor I almarhum Prof.Dr. H.Nourouzzaman Shiddiqi,M.A dan promotor II Prof.Dr. H.Faisal Ismail,M.A.

Terima kasih yang sama diucapkan kepada Prof.Dr.H.M. Atho' Mudzhar. Sewaktu menjabat menjadi Rektor IAIN Sunan Kalijaga periode 1997/2001, beliau sangat menaruh perhatian dan memberikan kemudahan-kemudahan terhadap penulis. Hal ini lebih dirasakan, terutama karena kesediaan beliau menjadi promotor penulis, sebagai pengganti almarhum Prof.Dr. H.Nourouzzaman Shiddiqi,M.A. yang wafat sebelumnya. Selaku promotor yang bertanggung jawab, Prof. Dr.H.M. Atho' Mudzhar bersama Prof.Dr.H. Faisal Ismail,M.A. telah berkenan menyampaikan pemikiran-pemikirannya yang sangat bermanfaat bagi kesempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga pula ditujukan kepada ketua dan para anggota Dewan Penilai pada Ujian Tertutup tertanggal 28 Januari 2002 yang lalu, dan pada Ujian Promosi (Terbuka) yang terdiri dari Prof. Dr. H.M.Amin Abdullah, Prof. Dr. H.M.Atho'Mudzhar, Prof.Dr.H.Faisal Ismail,M.A. Prof.Dr.H.Syafri Sairin,M.A., Prof. Dr. H.Djoko Suryo, Prof.Dr. H.Azyumardi Azra, M.A, Dr.Emi Budiwanti,MA. Dr.Abdul Munir Mul Khan,S.U. dan Sekretaris sidang Dr.Hj Alef Theria Wasyim, M.A. dan Prof.Drs. H.Annas Sudiono. Mereka semua tanpa terkecuali telah memberikan pemikiran-pemikiran, serta saran-saran dan dorongan yang sangat berguna bagi kesempurnaan disertasi ini.

Secara khusus terima kasih untuk Prof.Dr.H. Azyumardi Azra, M.A, baik selaku Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atau pun sebagai pribadi bersama keluarga yang dengan hati terbuka memberikan izin dan fasilitas untuk tinggal di rumahnya, di samping memberikan dorongan moril serta pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi penulis. Demikian pula terima kasih untuk Prof.Dr. Muljanto Sumardi, M.A selaku konsultan penulis selama 5 bulan di Jakarta dalam rangka penulisan disertasi ini. Di samping itu, terima kasih pula untuk Bapak H.Lalu Wacana seorang budayawan di Lombok, serta H.Abdurrahim S.H. Rektor Univ.Islam Al-Azhar di Mataram, Dr. H.Husni Rachim (mantan Dirjen Bimbaga Islam), Prof. Dr. H. Musa Asyari, Dr. H. Iskandar Zulkarnaen, selaku Direktur dan Ass. Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Prof.Dr.Husein Haikal,M.A. (Guru Besar UNY) yang telah ikut mendorong serta memberikan informasi dan saran-saran yang diperlukan bagi penyempurnaan disertasi ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih tak lupa pula disampaikan kepada Gubernur Propinsi NTB, dan para Bupati Kepala Daerah Kabupaten se pulau Lombok, khususnya Bupati Lombok Timur, atas perhatian dan bantuannya, sehingga penelitian lapangan untuk

penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Demikian pula halnya Kanwil Departemen Agama, berikut Kanwil Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Nusa Tenggara Barat, serta Mosium Negeri setempat, yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga berupa buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang diperlukan dalam berbagai macamnya. Di samping itu, terima kasih untuk pimpinan Perpustakaan Nasional di Jakarta berikut para karyawannya yang dengan simpatik memberikan bantuan dan pelayanan mencarikan buku-buku yang dibutuhkan untuk penyelesaian disertasi ini.

Terima kasih yang tak terhingga pula untuk semua guru, dosen, dan Guru Besar yang selama ini telah ikut mendidik dan mengajar promovendus sejak masih duduk di bangku sekolah tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat program Doktor. Mereka semua telah berperan membekali penulis dengan iman dan takwa, serta berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di antara mereka yang sulit dilupakan adalah almarhum TGH. M. Zainuddin Abdul Majid yaitu seorang ulama yang kharismatik di Nusa Tenggara Barat, yang telah banyak memperhatikan dan mendorong penulis sejak masih kecil untuk terus berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan. Demikian pula halnya Prof.Dr.H.A.Mukti Ali,MA dan Prof.H.Zaini Dahlan,MA, yang dengan caranya sendiri telah mempengaruhi semangat promovendus untuk berusaha meraih cita-cita. Selain beliau-beliau adalah para ustaz ketika promovendus berstudi di Pondok Modern Gontor Ponorogo sekitar tahun 1956-1962, khususnya almarhum KH.Imam Zarkasyi, dan almarhum KH Ahmad Sahal, serta Syaikh Aly Aly Al-Khinany, dan Syaikh Hasan Muhammad Hasan Al-Bayumy dua orang ustaz dari Universitas Al-Azhar Mesir, yang dengan ikhlas mendidik dan mengajar kami. Lebih dari itu, jasa para dosen selama promovendus berstudi pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga tak terlupakan pula, terutama almarhum Prof.Dr.H Muchtar Jahja, Ustaz H. Husein Jahja, Ustaz Khazin Siraj, LML, dan Ustaz-ustaz dari Universitas .Al-Azhar Mesir seperti Syaikh Mahmoud Jad 'Akkawi, Syaikh Muhammad 'Aly Az-Zamity, Syaikh Abdul Halim Ad-Dib, dan Syaikh Abdurrahim Samin. Mereka semuanya telah berjasa besar karena membekali promovendus dengan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama dan Bahasa Arab atau pun ilmu-ilmu sekuler yang dirasakan sangat bermanfaat bagi penulis selama ini. Demikian juga almarhum KH. Ma'shum di Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem dan putera beliau KH Ali Ma'sum, yaitu dua orang ulama kharismatik yang telah mengisi otak dan jiwa

promovendus dengan ilmu-ilmu keislaman sewaktu berguru kepada keduanya sekitar tahun 1963, dan 1967 yang meskipun hanya sebentar, namun hasilnya sangat bermanfaat.

Nikmat besar yang tak mungkin penulis lupakan sepanjang masa adalah jasa yang telah diberikan oleh ayahanda almarhum H. Syukur tercinta dan ibunda almarhumah Hj. Siti Mahnep tersayang, di samping jasa almarhum TGH. Yusi Muhsin Aminullah dan isteri beliau ibunda almarhumah Hj. Nurul Hikmah, selaku mertua yang sangat sayang kepada kami putera puteri dan cucu-cucu beliau. Untuk mereka doa kami semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Di samping itu, dorongan dan bantuan serta doa pamanda TGH. Zainal Abidin Ali, kakanda H. Azhar Hasbi, dan H.Hasbi Khair, serta keluarga penulis lainnya, termasuk dalam hubungan ini adalah saudara kami Drs.H.Urip Mursyidi, Akt. tidak mudah juga di lupakan, sebagaimana halnya saudara Drs. Maswan, Drs.Muh.Ali Yusuf, Lalu Sukarta, S.Pd dan Abdurahman Arol. Sebenarnya banyak lagi yang perlu disebutkan, namun kondisi tidak mengizinkan. Promovendus hanya dapat mendoakan, semoga Allah membalas jasa mereka dengan balasan yang setimpal.

Rasa hormat dan terima kasih untuk isteri tercinta Hj. Hurul Ain, yang tidak bosan mendorong dan memberi semangat kepada promovendus, berikut anak-anak kami tersayang: Siti Husna AINU Syukri, Sarjana Teknik, M. Busyro Masruri, Athfur Rahman, dan M. Jamaluddin Yusi Syakuri. Promovendus berdoa semoga anak-anak kami tersebut termasuk anak-anak yang solihin dan solihat dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Akhimya, kritik membangun dari semua pihak tetap diharapkan untuk kesempurnaan disertasi ini. Semoga Allah SWT. berkenan membalasnya dengan balasan yang setimpal, sesuai dengan keikhlasan dan amal saleh mereka.

رب أوزعني أن أشكر نعمتك التي أنعمت عليّ و عليّ والديّ ، وأن أعمل صالحا ترضاه ،  
وأدخلني برحمتك في عبادك الصالحين ، آمين يا رب العالمين \*

Yogyakarta, 1 Agustus 2002 M

22 Jumadil Ula 1423.H

Penulis.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN REKTOR.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR.....	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK.....	xiv
SEKAPUR SIRIH.....	xxxii
DAFTAR ISI.....	xxxvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Studi Pustaka .....	12
E. Kerangka Teoretik .....	19
F. Metode dan Pendekatan yang Dipergunakan.....	24
G. Struktur Disertasi.....	27
BAB II. SUKU SASAK DI PULAU LOMBOK.....	32
A. Pulau Lombok.....	32
1. Nama-nama Pulau Lombok.....	32
2. Keadaan Geografi Pembagian Wilayah dan Demografi Lombok..	35
a. Geografi Pulau Lombok .....	35
b. Pembagian Wilayah.....	42
c. Demografi.....	42
B. Asal-usul Suku Sasak.....	47
C. Kepercayaan dan Agama Orang Sasak Pra Islam.....	53

	1. Animisme.....	53
	2. Dinamisme.....	55
	3. Agama Buddha.....	59
	4. Agama Hindu.....	64
	5. Agama Boda.....	77
	Ikhtisar .....	80
BAB III.	ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DI LOMBOK.....	82
	A. Nilai-nilai Positif yang Terkandung Dalam Ajaran Islam.....	82
	B. Kedatangan Islam.....	93
	C. Masa Kemunduran.....	115
	1. Perubahan Akidah Masyarakat.....	119
	2. Pengamalan Syari'ah.....	121
	D. Masa Kebangkitan.....	128
	Ikhtisar .....	130
BAB IV	PROSES AKULTURASI NILAI-NILAI ISLAM KE DALAM KEBUDA YAAN SASAK.....	134
	A. Agen-Agen Akulturasi: Tuan Guru dan Tokoh Masyarakat.....	134
	B. Faktor-Faktor Pendukung.....	150
	1. Peranan Pendidikan Dalam Keluarga dan Milieu.....	150
	2. Fungsi Masjid-masjid dan Muşalla .....	152
	3. Peranan Lembaga Pendidikan.....	153
	4. Fungsi Organisasi-organisasi Keislaman.....	155
	a. Organisasi-organisasi "Syarikat Islam (SI)".....	155
	b. Organisasi Persyarikatan "Muhammadiyah".....	156
	c. Organisasi "Nahdlatul Ulama (NU)".....	159
	d. Organisasi "Al-Irsyad".....	160
	e. Partai Islam "Masyumi".....	161
	f. Organisasi "Nahdlatul Wathan (NW)".....	162
	5. Peranan Pemerintahan RI.....	168
	6. Pengaruh Mistisisme (Tasauf dan Tareqat).....	169

	7. Hikmah Positif di Balik Peristiwa Berdarah G.30 S/PKI.....	171
	8. Pengaruh Pers, Radio dan Televisi.....	173
	9. Pengaruh Seni Budaya.....	174
	Ikhtisar .....	175
BAB V	VARIAN-VARIAN ISLAM DALAM MASYARAKAT SASAK.....	177
	A. Varian Islam Wetu Telu.....	178
	1. Kelahiran Varian Islam Wetu Telu.....	178
	2. Pengertian Kata "Telu".....	182
	3. Perkembangan Varian Islam Wetu Telu.....	191
	4. Sisa-sisa Penganut Islam Wetu Telu.....	199
	B. Varian-Varian Islam Waktu Lima.....	206
	1. Organisasi Nahdlatul Wathan (NW).....	209
	2. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU).....	218
	3. Organisasi "Persyarikatan Muhammadiyah".....	219
	4. Kelompok Islam Tradisional atau Modernis ?.....	223
	Ikhtisar .....	229
BAB VI	NILAI-NILAI ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN .....	233
	A. Pentingnya Ilmu Pengetahuan.....	233
	B. Pendidikan di Luar Sekolah (Non Formal).....	239
	1. Pendidikan Dalam Keluarga dan Milieu.....	241
	2. Pengajian dan Ceramah-ceramah Keagamaan .....	244
	3. Peranan Pondok Pesantren Tradisional.....	248
	C. Pendidikan Formal.....	254
	1. Pondok Pesantren Modern (Madrasah).....	254
	2. Peranan Departemen Agama.....	260
	a. Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Agama .....	261
	b. Bahasa Arab Sebagai Ilmu Alat.....	267
	c. Pengajaran Ilmu-Ilmu Sekuler (Non-Keislaman) .....	273
	d. Beberapa Pondok Pesantren yang Menonjol.....	276

	3. Departemen Pendidikan Nasional dan Pariwisata.....	284
	a. Lembaga Pendidikan Umum.....	285
	b. Pendidikan Agama pada Sekolah-Sekolah Umum.....	290
	c. Perguruan Tinggi.....	292
	D. Nilai-Nilai Islam.....	295
	Ikhtisar.....	298
BAB VII	NILAI-NILAI ISLAM DALAM SISTEM SOSIAL SASAK: SISTEM PEMERINTAHAN, SISTEM KEKERABATAN DAN STRATA SOSIAL.....	308
	A. Sistem Pemerintahan.....	308
	B. Sistem Keekerabatan Suku Sasak.....	312
	C. Stratifikasi Sosial Suku Sasak.....	322
	D. Nilai-Nilai Islam.....	333
	Ikhtisar .....	337
BAB VIII	NILAI-NILAI ISLAM DALAM BAHASA DAN KESENIAN SASAK.....	345
	A. Bahasa Sasak.....	345
	1. Struktur dan Dialek Bahasa Sasak.....	345
	2. Pengaruh Bahasa Bali dan Sumawa.....	347
	3. Pengaruh Bahasa Jawa.....	347
	4. Naskah-Naskah Lama.....	351
	5. Pengaruh Bahasa Arab.....	356
	B. Kesenian Sasak.....	363
	1. Seni Tari.....	364
	a. Tari Jangger.....	364
	b. Tari Prisean .....	365
	c. Tari Rudat.....	366
	2. Seni Musik Sasak Tradisional.....	367
	3. Seni Musik Moderen .....	368
	4. Seni Pewayangan.....	368
	5. Seni Tilawatil Qur'an.....	372
	C. Nilai-nilai Islam.....	373

	Ikhtisar.....	374
BAB IX	NILAI-NILAI ISLAM DALAM ADAT ISTIADAT (SIKLUS KEHIDUPAN)	
	SASAK.....	378
	A. Upacara Perkawinan dan Kehamilan.....	379
	1. Upacara Perkawinan.....	379
	a. Tujuan dan Sistem Perkawinan.....	379
	b. Bentuk-Bentuk Perkawinan .....	382
	c. Pengaruh Status Sosial Dalam Perkawinan.....	386
	d. Acara Midang.....	387
	e. Proses Pemikahan Merariq.....	393
	f. Upacara Perkawinan Sasak Dalam Perkembangannya.....	400
	g. Poligami dan Perceraian.....	404
	2. Upacara Kehamilan.....	406
	a. Pelaksanaan Upacara.....	408
	b. Pantangan-Pantangan yang Harus Dihindari.....	411
	B. Upacara Kelahiran dan Khitanan.....	415
	1. Upacara Kelahiran.....	416
	a. Pelaksanaan Upacara Kelahiran.....	417
	b. Pemakaman Adik-kakak (Ari-ari).....	419
	c. Acara Buang Awu.....	421
	d. Beberapa Pantangan yang Dihindarkan.....	423
	e. Upacara Kelahiran dalam Perkembangan.....	424
	2. Upacara Khitanan.....	427
	a. Pelaksanaan Khitanan .....	430
	b. Manfaat dan Hikmah Khitanan.....	433
	C. Upacara Kematian.....	435
	1. Upacara Sebelum Penguburan.....	437
	2. Upacara Penguburan Jenazah.....	443
	3. Upacara Pasca Penguburan Jenazah.....	446
	4. Upacara Kematian dalam Perkembangannya.....	451

	D. Acara Begawe, Faktor Fositif dan Negatifnya .....	450
	1. Pelaksanaan Begawe.....	456
	2. Tujuan dan Manfaat Begawe.....	461
	3. Faktor Negatifnya.....	462
	E. Nilai-nilai Islam Dalam Adat Istiadat Sasak.....	464
	Ikhtisar.....	472
BAB X	PERGESERAN DAN UPAYA PEMELIHARAAN NILAI-NILAI ISLAM ..	476
	A. Pergeseran Nilai.....	478
	1. Kelemahan dalam Memahami Ajaran Islam.....	479
	2. Dampak Negatif Program Pariwisata.....	480
	3. Kelemahan dalam Masalah Ekonomi dan Lapangan Kerja.....	485
	4. Dampak Negatif Audio Visual, Buku-buku dan Majalah Pomo.....	487
	a. Audio Visual.....	487
	b. Buku-buku dan Majalah Pomo.....	488
	B. Akibat dari Pergeseran.....	488
	1. Munculnya Konflik Sosial.....	488
	2. Timbulnya Dekadensi Moral.....	493
	C. Upaya Pemeliharaan yang dilakukan.....	495
	1. Pemerataan dan Peningkatan Mutu Pendidikan.....	495
	2. Perbaikan Ekonomi Umat.....	498
	3. Menskrining Masuknya Budaya Asing.....	503
	4. Meningkatkan Peran Pamswakarsa.....	505
	5. Mengefektifkan Kerja Majelis Adat Sasak.....	507
	Ikhtisar.....	512
BAB XI	KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	518
	A. Kesimpulan.....	518
	B. Penutup.....	534
	Saran-saran.....	535
	Kepustakaan.....	537
	Lampiran.....	548



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok adalah salah satu dari 17.508 pulau yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Penghuni pulau tersebut terdiri dari suku-suku bangsa yang bermacam-macam, seperti suku Sumawa, suku Bali, suku Sasak, suku Jawa, suku Arab, suku Cina, suku Bugis, dan suku Banjar. Masing-masing suku tersebut mempunyai *kebudayaan* sendiri-sendiri. Di antara mereka ada yang fanatik dan tetap berpegang kepada budaya dan adat istiadat mereka masing-masing, dan ada pula yang lebih longgar, bahkan membaaur dengan masyarakat setempat, serta mengikuti adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Namun di antara suku-suku tersebut yang dianggap sebagai *penduduk asli* adalah *suku Sasak*, sedangkan suku-suku lainnya merupakan suku-suku pendatang.

Para anggota suku pendatang yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari pulau Sumbawa dan yang terkenal sebagai suku *Sumawa*, pada umumnya bermukim di Lombok Timur. Sementara itu, suku Bali pada umumnya bertempat tinggal di Lombok Barat. Sedangkan suku Arab pada umumnya tinggal di kampung Arab Ampenan, dan sebagian di antara mereka bermukim di Lombok Timur, seperti di Pancor dan Masbagik. Mereka pada umumnya berprofesi sebagai pedagang. Adapun suku Bugis yang pada umumnya terdiri dari nelayan, biasanya tinggal di tepi-tepi pantai seperti di Tanjung Luar, Tanjung Ringgit atau di pesisir sebelah Utara gunung Rinjani. Sedangkan orang-orang

Cina, yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang pula, rata-rata tinggal di pusat-pusat pasar. Kini sudah mulai ada suatu keluarga Cina non-muslim yang mendinkan toko yang relatif besar di Pancor Selong setelah kota tersebut ditinggalkan oleh orang-orang Cina tersebut pasca terjadinya peristiwa 31 Desember 1965 yang telah lampau.

Kebudayaan dalam istilah Arab disebut *ṣaqāfah* dan dalam istilah Inggrisnya disebut *Culture*. Berdekatan dengan "kebudayaan" tersebut terdapat pula apa yang dikenal dengan "peradaban" yang dalam istilah Inggris disebut *civilization* dan dalam istilah Arab disebut *ḥadārah*.

Pandangan masyarakat tentang istilah kebudayaan tersebut bermacam-macam dan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai lingkungannya, baik lingkungan instansi pemerintahan, lingkungan pedagang, lingkungan keluarga, lingkungan agama dan lain sebagainya. Kelompok lingkungan instansi *pemerintahan* umpamanya cenderung mengkaitkan istilah kebudayaan tersebut dengan "*fungsi kebudayaan*" itu sendiri, yaitu untuk menjalin *persatuan* dan *kesatuan* bangsa. Sementara itu, kelompok lingkungan *pedagang* misalnya cenderung menghubungkan istilah kebudayaan itu dengan masalah "*ekonomi*" atau masalah *sistem mata pencaharian hidup*. Sedangkan lingkungan kelompok *agama* cenderung untuk berpandangan bahwa kebudayaan itu bertumpu pada masalah *nilai-nilai* yang terdapat pada Pancasila, khususnya yang berhubungan dengan *Ketuhanan Yang Maha Esa*. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa kebudayaan nasional itu tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai serta *ajaran agama*<sup>1</sup>

---

1 Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peranan Pendidikan Dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram:Depdikbud, belum dicetak, 1993), hlm.113.

A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn, yaitu dua orang sarjana *antropologi* pernah berusaha mengumpulkan definisi-definisi tentang kebudayaan yang pernah dikemukakan para penulis dalam tulisan mereka. Dalam kaitan ini keduanya telah menemukan paling sedikit 160 buah definisi.<sup>2</sup>

Di antara definisi-definisi tersebut adalah yang dikemukakan oleh Ward Goodenough. Dengan menggunakan pendekatan *teori sosial* dan *linguistik* ia mengemukakan definisi kebudayaan sebagai berikut:

"A society's culture consists of whatever it is one has to know or believe in order to operate in a manner acceptable to it's members, and to do so in any role they accept for any of themselves ... Culture is not a material phenomenon; it does not consist of things, people, behavior, or emotions. It is rather an organization of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating, and otherwise interpreting them"

Artinya:

"Budaya suatu masyarakat terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercayai orang agar dapat berperilaku sesuai dengan keinginan anggota kelompok, dan budaya tersebut untuk melakukan peranan apapun yang mereka terima untuk diri mereka... Budaya bukan sebuah fenomena material; Dia tidak terdiri dari benda-benda, orang-orang, perilaku atau emosi. Dia adalah merupakan sebuah kesatuan dari berbagai aspek ini. Dia merupakan wujud berbagai hal dalam pikiran manusia, sebagai model untuk memandang, menerangkan dan untuk menginterpretasi hal-hal tersebut"<sup>3</sup>

Selanjutnya, Edward Burnett Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* pada tahun 1871 mengemukakan definisi kebudayaan sebagai berikut: "*Culture or civilization is that complex whole which includes knowledge, belief, art, mores, law, custom, and any other*

---

<sup>2</sup> Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 1980), hlm. 181.

<sup>3</sup> Lihat James P. Spradley, *Foundations of Cultural Knowledge dalam Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*, (San Francisco: Chandler Publishing Company, 1972), hlm. 6-7.

*capabilities and habits acquired by man as a member of society*".<sup>4</sup> Artinya: "kebudayaan" atau peradaban itu adalah "kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat".

Sementara itu, A.G. Pringgodigdo et al. dalam *Ensiklopedi Umum* menyatakan, bahwa kebudayaan atau budaya itu adalah "keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pada kebendaan, kemahiran tehnik, fikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu, organisasi sosial tertentu dan sebagainya".<sup>5</sup>

C. Kluckhohn sendiri menyimpulkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal*, yaitu: Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan (sosial), bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia yang tersohor mengemukakan pula bahwa kebudayaan adalah "keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kata "kebudayaan" menurutnya berasal dari kata Sansekerta: *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya adalah "budi" atau "akal". Jadi, "kebudayaan" itu

---

<sup>4</sup> Sir Edward Burnett Tylor, *The Origins of Culture, Part 1 of "Primitive Culture"*, (New York: Harper & Brothers, 1958), hlm. 1.

<sup>5</sup> Lihat A.G. Pringgodigdo, et al, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 181.

<sup>6</sup> Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada, Cet. XIX, 1994), hlm. 213.

dapat diartikan dengan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”<sup>7</sup>. Dengan demikian maka “*kebudayaan* itu merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan dan tingkah laku manusia, serta hasil karyanya yang didapat dari belajar. Adapun isi pokok kebudayaan tersebut, menurut Koentjaraningrat pada prinsipnya terdiri dari tujuh unsur, yaitu: “bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.”<sup>8</sup>

Antara kebudayaan (*Culture*) dan peradaban (*civilization*) dalam definisi budaya tersebut di atas, Tylor dalam definisinya tentang kebudayaan tersebut di atas tampaknya tidak membedakan antara *kebudayaan* dengan *peradaban*. Namun sementara itu Koentjaraningrat mengemukakan :

“Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban”. Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks”<sup>9</sup>

Menyoroti secara khusus masalah *sistem religi* yang merupakan salah satu unsur kebudayaan tersebut, penulis perlu mengemukakan bahwa kata “*religi*” itu pada prinsipnya dapat diartikan sebagai *agama* secara umum, baik dalam arti *agama samawi*, yaitu yang diturunkan oleh Allah SWT. lewat seseorang Nabi atau Rasul Allah ataupun dalam arti

---

<sup>7</sup>Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar ...* , hlm. 181.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 203-204.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 182.

*agama non-samawi*, yaitu yang merupakan produk dari akal fikiran manusia. Namun, kalau diperhatikan secara cermat tentang definisi kebudayaan sebagaimana tercantum di atas, maka kata *religi* tersebut sebenarnya cenderung memiliki pengertian tentang kepercayaan atau *agama non-samawi*. Hal ini sangat jelas, sebab sebagaimana telah dikemukakan di atas, kebudayaan merupakan hal-hal yang berhubungan erat dengan akal fikiran manusia. Oleh karenanya, dapat dimengerti bahwa *agama samawi*<sup>10</sup> seperti *Islam*, umpamanya, bukanlah bagian dari kebudayaan tersebut. Hal ini disebabkan karena agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT dari langit, dan bukan hasil produk akal fikiran manusia.

Sebagaimana lazimnya suku bangsa yang sedang berkembang, sejak awal pertumbuhannya, suku Sasak mempunyai kebudayaan atau *culture* yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada kalanya muncul sebagai pengaruh budaya yang datang dari luar, dan ada kalanya muncul dari dalam, baik disebabkan karena bertambah atau berkurangnya penduduk, dan karena adanya penemuan-penemuan baru, atau pun karena terdapatnya pengaruh ajaran agama atau kepercayaan tertentu, dan lain sebagainya. Hal ini semua dapat dipahami, karena setiap manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan selama hidupnya. Perubahan atau perkembangan tersebut ada yang pengaruhnya sangat luas dan ada pula yang pengaruhnya itu terbatas. Wujud dari perubahan atau perkembangan tersebut biasanya dapat diketahui oleh peneliti tentang susunan dan kehidupannya

---

<sup>10</sup> Agama *samawi* ialah agama yang diturunkan oleh Allah SWT dari langit seperti agama *Yahudi* yang disertai dengan kitab *Taurat*-nya, agama *Nasrani* yang disertai dengan kitab *Injil*-nya, dan agama *Islam* yang disertai dengan kitab suci *Al-Qur'an* nya.

pada suatu waktu, kemudian membandingkannya dengan yang terjadi pada masa lampau.<sup>11</sup>

Sebelum kedatangan Islam di pulau Lombok, kebudayaan Sasak tampaknya dipengaruhi oleh ajaran agama atau kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat pada umumnya, seperti Animisme, Dinamisme, Bode, serta Buddha dan Hindu. Kebudayaan Sasak tersebut sebagaimana halnya kebudayaan lainnya perlu dipelihara dan dikembangkan. Ini wajar, sebab ia adalah bagian dari kebudayaan daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan ia sekaligus merupakan bagian pula dari kebudayaan nasional. Hal ini sejalan pula dengan penjelasan dari pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa: "Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa."<sup>12</sup> Oleh karenanya, dapatlah dipahami bahwa usaha-usaha yang mengarah kepada penggalian khazanah budaya suku Sasak tersebut, jelas mempunyai arti yang sangat penting, karena akan dapat mempercepat proses pengembangannya.

Selanjutnya, Islam yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sejak limabelas abad Hijriyah yang telah lampau sudah berkembang dan tersebar di seluruh penjuru dunia. Agama ini bersifat *universal*<sup>13</sup>, berlaku untuk seluruh umat manusia, tidak hanya dipeluk oleh suku bangsa Arab saja, akan tetapi juga oleh berbagai bangsa yang terdapat di dunia, termasuk *suku Sasak* yang terdapat di pulau Lombok.

---

<sup>11</sup> Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi*, ..., hlm. 352-360.

<sup>12</sup> Umar Siradz, et al, *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1995/ 1996), hlm. 83.

<sup>13</sup> Keuniversalan Islam sebagai agama adalah sesuai isi firman Allah SWT di dalam Al Qur'an, Surat Al-Anbiya':107 yang artinya: "Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi alam semesta".

Islam masuk di kalangan masyarakat Sasak diperkirakan kurang lebih sejak abad ke-16 Masehi yang lalu. Di dalamnya telah lahir berbagai kelompok dan varian Islam seperti yang dikenal dengan kelompok Islam *Wetu telu*, dan kelompok Islam Waktu Lima. Kepercayaan kelompok Islam *Wetu telu* merupakan *sinkretisme* antara ajaran Buddha, Hindu dan Islam. Mereka tidak menjalankan ajaran Islam secara sempurna, akan tetapi sebagiannya saja. Sementara itu, kelompok Islam Waktu Lima, yaitu mereka yang berusaha menerapkan ajaran Islam secara lengkap, selama ini telah berkembang di pulau Lombok. Program Islamisasi yang diterapkan oleh para Tuan Guru yang menjadi tokoh-tokoh mereka di kalangan masyarakat Lombok, termasuk di kalangan masyarakat Islam *Wetu telu*, melalui berbagai cara yang dapat mereka lakukan, telah membawa hasil yang positif, meskipun sedikit atau banyak telah menimbulkan *konflik* di kalangan masyarakat yang bersangkutan. Sementara itu *akulturasi* nilai-nilai Islam ke dalam elemen-elemen kebudayaan Sasak telah terjadi pula sedemikian rupa. Bagaimana implementasi *akulturasi nilai-nilai Islam* ke dalam elemen-elemen kebudayaan Sasak tersebut, berikut *konflik* yang mungkin terjadi karenanya, tampaknya perlu dikaji.

Pentingnya kajian tentang masalah tersebut dapat dipahami, terutama mengingat bahwa masalah akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak itu dalam berbagai aspeknya, tampaknya belum pernah dikaji serta dideskripsikan secara utuh oleh para peneliti yang terdahulu.

Berangkat dari apa yang telah dikemukakan di atas, penulis berusaha meneliti dan menulis *disertasi* dengan judul: "*Islam dan Kebudayaan Sasak,*" dengan fokus kajian tentang "*Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak.*"

## B. Rumusan Masalah

Melihat definisi-definisi tersebut di atas dapat difahami bahwa kebudayaan itu pada prinsipnya menyangkut *fisik* dan *non-fisik*. Dimaksudkan dengan kebudayaan dalam disertasi ini adalah kebudayaan *non-fisik* dari Suku Sasak yang bertempat tinggal di pulau Lombok. Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri dari sistem religi, sistem pengetahuan yang difokuskan pada masalah pendidikan, sistem sosial, unsur bahasa dan kesenian, serta unsur adat istiadat terdiri dari upacara perkawinan dan kehamilan, upacara kelahiran dan khitanan, serta upacara kematian, yaitu yang diselenggarakan sebelum, sedang dan pasca penguburan. Unsur-unsur kebudayaan Sasak tersebut dikaitkan dengan *akulturasi* nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Jadi, kebudayaan Sasak yang berkaitan dengan *fisik* sengaja tidak dikaji dalam disertasi ini, meskipun kebudayaan yang berkaitan dengan *fisik* tersebut juga penting untuk diangkat sebagai suatu kajian ilmiah. Dengan demikian, maka akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang bersifat *fisik* tersebut dapat dijadikan sebagai kajian tersendiri oleh siapa pun yang berminat untuk itu.

Berangkat dari apa yang dikemukakan di atas, secara spesifik muncul beberapa pertanyaan yang perlu dijawab dalam disertasi ini, sebagai berikut :

1. Siapakah orang Sasak, dan bagaimanakah perkembangan kebudayaan mereka ?
2. Apakah Islam dan apakah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajarannya; Kapanakah agama ini datang atau masuk di kalangan masyarakat Sasak ?
3. Bagaimanakah proses akulturasi nilai-nilai Islam itu ke dalam kebudayaan Sasak ?
4. Bagaimanakah masyarakat Sasak mengantisipasi pergeseran nilai yang mungkin terjadi?

5. Bagaimanakah prospek kebudayaan Sasak pasca terjadinya akulturasi nilai-nilai Islam ke dalamnya ?

Dari kajian-kajian yang akan dikemukakan, yang pada hakekatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas, akan dapat difahami bagaimana nilai-nilai Islam bercampur dan menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal yang pada gilirannya membentuk nilai-nilai budaya Indonesia.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa tujuan dan kegunaan dari penulisan disertasi ini, yaitu :

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian bagi penulisan disertasi ini bertujuan antara lain :

- a. Untuk menggali unsur-unsur budaya daerah yang mendukung kebudayaan nasional
- b. Untuk ikut menumbuhkan kreativitas masyarakat Indonesia dalam upaya mengembangkan kebudayaan nasional.
- c. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan tentang proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Suku Sasak selaku penduduk asli pulau Lombok .
- d. Untuk menonjolkan peranan Islam baik yang berkaitan dengan akidah, syaria'ah atau pun akhlak dalam membentuk sikap dan perilaku orang-orang Sasak dalam hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
- e. Untuk mengkaji tentang prospek kebudayaan Sasak pasca akulturasi nilai-nilai agama Islam yang dipeluk oleh hampir semua anggota masyarakat Sasak tersebut ke dalam budaya mereka.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dan penulisan disertasi tersebut adalah untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam bercampur dan menyatu dengan nilai-nilai lokal, yang pada *tataran teoretik* hal ini amat penting dalam upaya memahami nilai-nilai budaya Indonesia. Ada pun kegunaannya pada *tataran praktis*, antara lain:

- a. Untuk menambah khazanah ilmiah yang kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk pengembangan kebudayaan daerah dan nasional serta penelitian agama.
- b. Untuk mengidentifikasi peran agama dan bangsa dalam upaya pelestarian kebudayaan suku Sasak di satu segi, dan di sisi yang lain, untuk promosi kegiatan dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat Sasak, terutama dalam rangka menyesuaikan pambangunan negara dalam bidang mental spiritual.
- c. Diharapkan agar hasil studi dan penulisan disertasi ini bermanfaat sebagai alas pijak dan input yang positif bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah-masalah yang relatif sama.
- d. Untuk dijadikan sebagai tambahan sumber informasi bagi instansi-instansi terkait, baik di lingkungan Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional dan Pariwisata, atau pun paling tidak di kalangan pemerintah daerah setempat. Hal ini dipandang perlu, terutama dalam rangka usaha peningkatan mutu pelaksanaan ajaran Islam dan pelestarian kebudayaan Sasak di kalangan masyarakat Lombok umumnya, dan generasi muda Islam di wilayah tersebut khususnya.
- e. Diharapkan kiranya hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi IAIN Sunan Kalijaga dan Departemen

Agama RI terutama dalam hal yang menyangkut usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah.

#### D. Studi Pustaka

Untuk menyukseskan penulisan laporan penelitian berupa disertasi ini, terdapat beberapa sumber informasi tertulis, baik berupa buku atau pun hasil penelitian terkait yang dikaji oleh penulis. Di antara sumber-sumber informasi tersebut terdapat hasil penelitian di kalangan kelompok Islam *Wetu telu* yang terkenal ketat dalam menerapkan adat-istiadat, seperti di Bayan dan sekitarnya di wilayah Lombok Barat, umpamanya. Demikian pula halnya dengan implementasi adat-istiadat di desa-desa tertentu yang masyarakatnya dapat dipandang masih fanatik dengan adat istiadat mereka.

Adat-istiadat yang mereka terapkan itu penulis anggap sebagai bagian dari adat istiadat masyarakat Sasak yang relatif asli atau mendekati asli. Adat mereka dalam suatu upacara tertentu sengaja penulis angkat sebagai perbandingan dengan adat-istiadat yang sejenis yang berkembang di daerah lain pasca berkembangnya ajaran Islam Waktu Lima di wilayah itu yang notabene telah membawa dampak positif terhadap kebudayaan Sasak setempat.

Masing-masing buku atau hasil penelitian tersebut pada umumnya tidak mencakup unsur-unsur kebudayaan yang diperlukan secara komprehensif, khususnya budaya lokal yang berkembang pada desa-desa yang tersebar di pulau Lombok pada masa lampau. Namun demikian, wujud informasi-informasi tertulis tersebut dirasakan sangat penting dan besar manfaatnya. Hal ini disebabkan, informasi-informasi itu yang pada umumnya meru

pakan hasil penelitian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bahan acuan bagi penulisan disertasi ini, akan tetapi juga sebagai bahan perbandingan yang sangat berguna, bagi observasi dan wawancara terhadap para informan di lapangan.

Berikut ini beberapa sumber informasi tertulis yang dimaksudkan, sengaja penulis sebutkan untuk dimaklumi, sebagai berikut :

Informasi tentang : *Suku Terasing Sasak di Bayan Lombok Barat*<sup>14</sup>. Informasi tersebut membentangkan masalah Islam *Wetu Telu* yang berada di Bayan Lombok Barat, berikut struktur sosial dan kekerabatan serta nilai-nilai budaya yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak yang menjadi penganutnya.

Perbedaan antara buku atau informasi tertulis tersebut dengan disertasi penulis adalah bahwa informasi-informasi yang tercantum dalam buku itu di samping pada umumnya bersifat lokal. Hal itu dikemukakan, sebab sebenarnya kelompok Islam *Wetu Telu* tidak hanya berkembang di Bayan akan tetapi juga berada di tempat lain, seperti di Sembalun, dan desa Pengadangan Lombok Timur, umpamanya. Pada umumnya kelompok Islam *Wetu telu* tersebut mempunyai ajaran yang relatif berbeda dari yang lainnya. Di samping itu, buku tersebut juga tidak menyinggung masalah akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang berkembang di desa itu, yang justeru merupakan kajian pokok dalam disertasi penulis.

Informasi tertulis lainnya tentang *Organisasi Nahdlatul Wathan*.<sup>15</sup> Informasi tersebut membentangkan tentang berbagai masalah yang berkaitan dengan program

---

<sup>14</sup> Tito Adonis, (ed.), *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Depdikbud, 1989).

<sup>15</sup>Ali Khudrin, et al., *Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/ Keagamaan, 1992).

organisasi tersebut selaku organisasi sosial, pendidikan dan dakwah, baik yang diterapkan di wilayah Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, maupun di wilayah Kabupaten Lombok Barat. Pentingnya organisasi yang telah diteliti tersebut adalah berkat jasanya yang besar dalam menyebarkan Islam melalui pelaksanaan program-programnya. Oleh karena itu, sedikit atau banyak organisasi tersebut memiliki andil dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Sasak di pulau Lombok.

Sayangnya, apa yang dipaparkan dalam buku tersebut, hanya berkisar pada program organisasi Nahdlatul Wathan berikut aktualisasinya, dan tidak menyinggung masalah unsur-unsur kebudayaan Sasak berikut akulturasi nilai-nilai Islam di dalamnya yang sebenarnya merupakan kajian spesifik dalam disertasi ini. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya seperti adat istiadat masyarakat Sasak, termasuk di dalamnya masalah perkawinan, kelahiran dan kematian umpamanya belum disinggung oleh para penulisnya

Selain apa yang dikemukakan tersebut di atas, informasi tentang *Islam Sasak, Wetu telu Versus Waktu lima*.<sup>16</sup> dipandang baik dan bermanfaat. Buku yang berjudul *Islam Sasak* tersebut merupakan sebuah disertasi yang disusun oleh penulisnya dalam rangka penyelesaian Program Doktor bidang Antropologi pada Monash University Australia, tahun 1997. Judul buku tersebut (*Islam Sasak*) tampaknya bukan judul aslinya. Hal ini jelas, sebab dalam kenyataan buku tersebut menyoroti masalah Islam *Wetu Telu* yang berkembang di desa Bayan Lombok Barat bagian Utara. Islam *Wetu Telu* tersebut dianggap oleh penulisnya sebagai agama lokal atau agama asli masyarakat Sasak.

---

<sup>16</sup> Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu lima*, (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Masalah-masalah yang menyangkut masyarakat Bayan, baik yang berkaitan dengan sosial budaya telah banyak dibahas dalam buku tersebut. Termasuk di dalamnya tentang munculnya Gerakan Dakwah terhadap golongan Islam *Wetu Telu* tersebut yang dilakukan oleh para mubalig dari kelompok Islam Waktu Lima, khususnya para Tuan Guru. Gerakan dakwah itu tampaknya mendapat dorongan juga dari pihak pemerintah daerah khususnya dan ternyata membawa hasil yang relatif memuaskan, karena banyaknya warga kelompok Islam *Wetu Telu* di desa tersebut dan sekitarnya yang sadar untuk menyempurnakan keislaman mereka, sesuai yang dianut oleh masyarakat Sasak pada umumnya.

Pentingnya buku tersebut adalah karena di samping dapat mengungkapkan masalah masyarakat Islam *Wetu Telu* di Bayan berikut beberapa adat istiadat mereka secara lebih mendalam, juga karena telah dapat mengangkat masalah gerakan dakwah oleh kelompok Islam Waktu Lima dan dampak kulturalnya di kalangan Islam *Wetu Telu* di wilayah desa tersebut dan sekitarnya sebagaimana yang telah disinggung di atas. Dalam kaitan ini beberapa macam metoda dakwah yang diterapkan di Bayan disinggung pula, khususnya melalui masjid dan madrasah atau pondok pesantren. Namun demikian penulis buku tersebut tampaknya belum menyinggung akulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan mereka secara nyata.

Di samping itu, terdapat juga informasi lain tentang *Upacara Tradisional Sasak* di kalangan masyarakat *Kuranji* dan *Boda* di Lombok Barat bagian Utara, dan beberapa desa di pulau Sumbawa.<sup>17</sup> Informasi tersebut berkisar pada masalah kehamilan, kelahiran, khitanan, masa kanak-kanak, dan perkawinan yang berkembang pada masyarakat

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 1982).

tersebut yang dikenal masih kuat dalam menerapkan adat, disebabkan karena sangat kurangnya pengetahuan mereka tentang ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam kaitan ini tampaknya penulis yang bersangkutan belum menyinggung masalah akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam adat istiadat tersebut, dan belum membandingkannya dengan adat istiadat masyarakat Sasak di wilayah lain dalam masalah yang sama.

Selanjutnya, informasi tertulis tentang Upacara Tradisional *Sorong Serah* dan *Nyondol* yang berlangsung di desa Kopang Rembige Kecamatan Kopang Lombok Tengah,<sup>18</sup> dijadikan pula sebagai bahan bacaan yang berguna bagi penulisan disertasi ini. Upacara ini kadang-kadang dilangsungkan setelah selesainya acara *akad nikah* dari kedua mempelai. Pentingnya acara tersebut menurut adat setempat adalah agar kedudukan hukum anak-anak yang akan dilahirkan dari suatu perkawinan tersebut jelas secara adat.

Meskipun buku ini hanya membicarakan adat *sorong serah* dan *nyondol* di desa Kopang Rembige, namun dapat juga mewakili adat dalam upacara yang sama yang terjadi pada desa-desa lain yang pelaksanaan adat istiadat perkawinannya ketat, misalnya perkawinan yang terjadi di kalangan para bangsawan setempat. Sedangkan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak secara umum, berikut perkembangan upacara perkawinan, terutama di daerah atau desa-desa yang memiliki pendidikan keagamaan relatif maju, tampaknya belum diungkapkan pula dalam tulisan tersebut.

Selain itu, suatu informasi lain tentang *Upacara kematian*, yang pernah berkembang pada beberapa desa di pulau Lombok, yaitu di desa Bayan Lombok Barat, desa Kawo dan desa Petemon, serta desa Peringgabaya, masing-masing di wilayah Lombok

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok* (Mataram: Depdikbud, 1989).

Timur, di desa Pujut wilayah Lombok Tengah, serta pada masyarakat Suku Bima dan masyarakat Suku Sumbawa di pulau Sumbawa.<sup>19</sup> Upacara-upacara yang dimaksudkan di sini adalah upacara sebelum penguburan jenazah, upacara penguburan, dan upacara setelah penguburan. Upacara yang terjadi pada desa-desa tersebut cukup mewakili desa-desa lain yang dianggap masih ketat dalam menjalankan adat-istiadat Sasak dalam masalah yang dikaji. Akan tetapi, meskipun informasi tertulis tersebut dipandang penting, namun tampaknya penulis yang bersangkutan juga belum membandingkannya dengan yang berkembang di desa-desa lain yang masyarakatnya relatif sudah kuat dalam menerapkan ajaran Islam secara utuh, yang penerapan adatnya menyangkut upacara kematian telah mengalami semacam perkembangan.

Di samping apa yang telah dikemukakan di atas, terdapat pula informasi tentang *Praktik Keberagamaan Masyarakat Islam Wetu Telu* yang selama ini berkembang di pulau Lombok.<sup>20</sup> Informasi tersebut membentangkan beberapa masalah yang menyangkut sejarah pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam *Wetu Telu* yang terdapat di beberapa desa di pulau Lombok. Termasuk dalam hubungan ini adalah tentang faktor-faktor penyebab timbulnya kelompok Islam *Wetu Telu* tersebut, sosialisasi kemasyarakatannya, berikut kepercayaan, kitab suci, ritual, norma-norma, bentuk penganutan, ajaran dan beberapa adat istiadat para penganutnya, seperti upacara pertanian, dan kematian, misalnya.

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, Upacara Kematian*, (Mataram: Depdikbud, 1986).

<sup>20</sup> M.Muhaimin Ali, *Praktik Keberagamaan Masyarakat Islam Waktu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tesis belum dicetak, 1999).

Lebih dari itu, informasi tertulis tentang *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*.<sup>21</sup>

Karya tulis tersebut memaparkan tentang sejarah perkembangan sosial budaya yang menyangkut dua pulau yang merupakan bagian dari propinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Masalah-masalah yang diangkat dalam buku tersebut berkisar pada masalah asal usul penghuni pertama kedua pulau tersebut, berikut penyelenggaraan hidup, organisasi masyarakat, kehidupan seni budaya, kehidupan pemerintahan, dan alam pemikiran serta kepercayaan pada periode-periode tertentu, sejak pra sejarah sampai dengan zaman kemerdekaan. Meskipun secara terbatas, dalam buku tersebut telah disinggung sebagian unsur-unsur kebudayaan Sasak, akan tetapi masih diperlukan pengembangan.

Menyusul informasi-informasi yang dibawakan oleh karya-karya tulis tersebut, buku *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, karangan John Ryan Bartholomey cukup menarik dan penting karena ikut dijadikan sebagai pembanding disertasi ini, meskipun secara selintas dan singkat buku tersebut membentangkan antara lain tentang sejarah Islam di Lombok. Di samping itu, dibentangkannya pula tentang Organisasi Nahdlatul Wathan dan perbedaannya dengan Persyarikatan Muhammadiyah, terutama yang menyangkut masalah *ijtihad* dan *taqlid buta*, berikut masalah peristiwa perkawinan lari (*merariq*) di Lombok. Namun, hal-hal yang berkaitan dengan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang dikaji dalam disertasi ini tidak disinggung sama sekali. Disitulah letak perbedaan yang jauh antara kajian disertasi ini dengan buku tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Lalu H. Wacana, et al., *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Depdikbud, 1988).

<sup>22</sup> Lihat John Ryan Bartholomey, *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak*, (Yogya: PT. Tiara Wacana, 2001).

Demikianlah beberapa informasi tertulis yang dipandang penting untuk diangkat di sini. Kajian dalam kaitannya dengan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak secara umum, tampaknya memang belum disinggung oleh para penulisnya. Namun, meski bagaimana pun terbatasnya masalah yang dipaparkan dalam informasi-informasi tersebut apabila dibandingkan dengan apa yang hendak dikaji dalam disertasi ini, akan tetapi informasi-informasi itu jelas sangat bermanfaat untuk dijadikan bahan acuan dan perbandingan, dalam penyelesaian penulisan disertasi ini.

Dengan demikian, jelaslah adanya perbedaan yang signifikan antara isi dan kandungan buku-buku tersebut dengan kandungan laporan penelitian ini. Hal tersebut dapat dipahami, sebab sebagaimana yang telah disinggung di atas, disertasi ini merupakan studi tentang akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak, yang sifatnya non-fisik. Mengenai masalah adat istiadat seperti perkawinan, kelahiran dan kematian misalnya, penulis berusaha membandingkan antara desa yang relatif maju dalam pengetahuan atau pendidikan keagamaan dengan yang sebaliknya. Sehingga, sedikit banyak akan semakin tampak efek dari akulturasi nilai-nilai Islam itu ke dalam adat istiadat yang dikaji tersebut, terutama dalam hal yang menyangkut perubahan yang mungkin muncul, sebagai akibat positif dari padanya.

#### **E. Kerangka Teoretik**

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa masalah esensial yang dikaji dalam disertasi ini adalah masalah akulturasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Sasak. Yang dimaksudkan dengan kata *akulturasi*, dalam *ilmu Sejarah Kebudayaan* dan *ilmu Antropologi Budaya*, adalah proses percampuran kedua kebudayaan atau lebih yang

saling bertemu dan saling mempengaruhi. Berbeda dari itu, akulturasi dalam *psikiatri* berarti proses perubahan budaya, apabila individu dipindahkan dari suatu lingkungan budaya etnis tertentu ke lingkungan budaya etnis lain. Wujud proses akulturasi tersebut pada umumnya menyebabkan martabat kedua kebudayaan tersebut meningkat kepada taraf yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan bahwa akulturasi (*acculturation*) yang dikenal pula dengan kontak kebudayaan (*cultural contact*) mempunyai berbagai arti di kalangan para antropolog. Akan tetapi mereka sepaham bahwa akulturasi tersebut adalah “merupakan proses sosial yang muncul manakala suatu kelompok manusia berikut kebudayaan yang dimilikinya dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, dan lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing tersebut diterima oleh kelompok manusia itu dan diolah ke dalam kebudayaannya, *tanpa* menghilangkan *sifat khas* kepribadian kebudayaan asal”.<sup>24</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah akulturasi tersebut, lebih jauh Koentjaraningrat mengemukakan :

“ Proses akulturasi itu memang ada sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempunyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebar ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat-masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin. Dari sejarah dunia kita mengetahui bahwa bangsa-bangsa Eropa Barat itu mulai menyebar ke luar Eropa pada permulaan abad ke- 15.”<sup>25</sup>

Selanjutnya, dalam mengkaji tentang jalannya suatu proses akulturasi, menurut

---

<sup>23</sup> Lihat A.G., Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi ...*, hlm. 30.

<sup>24</sup> Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar ...*, hlm. 248.

<sup>25</sup> *Ibid.*

Koentjaraningrat, ada masalah-masalah khusus yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah-masalah itu adalah terdiri dari keadaan *masyarakat penerima* kebudayaan asing itu, masalah *agen-agen pembawa* kebudayaan asing (*agents of acculturation*) tersebut, masalah *saluran yang dilalui* oleh unsur-unsur kebudayaan baru tersebut, masalah *bagian-bagian masyarakat yang terkena* unsur-unsur kebudayaan baru itu, dan masalah *reaksi masyarakat* yang terkena dampak unsur-unsur kebudayaan baru tersebut.<sup>26</sup>

Untuk memasyarakatkan implementasi dari proses akulturasi kebudayaan asing ke dalam kebudayaan asal, peranan *difusi (diffusion)* dipandang sangat besar. Difusi itu pada dasarnya berarti "penyebaran merata (*uniform*) molekul-molekul suatu zat dalam zat lain yang seolah-olah bertentangan dengan hukum gravitasi."<sup>27</sup> Dalam antropologi, *difusi* terjadi dalam bentuk *penyebaran* unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi, dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang *bermigrasi*. Di samping itu penyebaran unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat pula terjadi melalui *pertemuan-pertemuan* yang dilakukan oleh individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia tetangga. Bahkan lebih dari itu, penyebaran unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat juga terjadi melalui *para pedagang asing* yang membawa unsur-unsur kebudayaan tertentu masuk ke dalam suatu budaya lain dengan tidak disengaja dan tanpa dipaksa.<sup>28</sup>

Sikap toleransi terhadap kebudayaan asing tersebut banyak membantu suksesnya proses akulturasi yang berjalan pada suatu masyarakat. Sebaliknya proses akulturasi

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 251-252.

<sup>27</sup> Lihat Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi ...*, hlm. 272.

<sup>28</sup> Lihat, Koentjaraningrat, *Pengantar ...*, hlm. 240-245.

tersebut akan dapat terhalang karena adanya faktor-faktor penghalang, seperti kurangnya *pengetahuan* mengenai kebudayaan yang dihadapi; adanya *sifat takut* terhadap kekuatan dari kebudayaan asing tersebut; adanya *perasaan superioritas* pada individu-individu dari satu kebudayaan terhadap yang lain.<sup>29</sup>

Dalam usaha menerapkan akulturasi kebudayaan asing ke dalam kebudayaan asal yang dilakukan oleh para *agents* yang bersangkutan, terjadinya *konflik* tak dapat dihindarkan. Bahkan meniadakan konflik itu sebenarnya mustahil.<sup>30</sup> Konflik itu biasanya terjadi disebabkan karena adanya dua kekuatan atau keadaan yang bertentangan; Ia bisa terjadi berupa sengketa antara dua individu, seperti antara seorang kesatria dengan seorang bajingan atau antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya.<sup>31</sup> Sejalan dengan itu H.M. Atho Mudzhar menyatakan bahwa konflik itu adalah "pertentangan antara dua kelompok sosial atau lebih, atau potensialitas yang mendorong ke arah pertentangan. Tercakup di dalamnya adalah *kasus konflik* dan *potensialitas konflik*"<sup>32</sup>

Perlu dimaklumi bahwa konflik itu dapat pula terjadi dalam jiwa manusia, dan masalah ini biasanya dikaji dalam psikiatri dan psikologi. Yang dimaksudkan dengan konflik dalam psikiatri dan psikologi adalah "suatu bentrokan atau pertentangan dalam jiwa manusia. Biasanya bentrokan itu terjadi antara "dunia dalam" manusia (keinginan, cita-cita dsb.nya) dan "dunia luar" nya (keadaan nyata, tuntutan lingkungan dsb.). Apabila konflik itu

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>30</sup> Lihat H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 138.

<sup>31</sup> AG. Pringgodigdo, *et al.*, *Ensiklopedi...*, hlm. 578.

<sup>32</sup> Lihat HM Atho Mudzhar, *Pendekatan ...*, hlm 129.

terjadi terus menerus tanpa penyelesaian yang memuaskan, maka ia dapat menjadi sumber pelbagai gangguan jiwa."<sup>33</sup>

Mengenai akibat dari suatu konflik yang terjadi, sebenarnya tidak selalu negatif dan merugikan, bahkan seringkali positif dan menguntungkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konflik dalam bentuk *perbedaan pendapat* yang terjadi dalam suatu seminar atau diskusi-diskusi ilmiah umpamanya. Dua atau beberapa pendapat yang berbeda diketengahkan dan saling dipertahankan dengan berbagai argumentasi yang ada oleh masing-masing pihak. Dari model konflik ini diperoleh suatu *teori* atau pernyataan yang semula tidak jelas menjadi jelas, dan dari yang tidak sempurna menjadi sempurna. Sejalan dengan itu, dalam kaitannya dengan konflik yang kadang-kadang terjadi pula antar kelompok, seringkali justru *menguatkan ikatan* dan *integrasi* dalam kelompok-kelompok yang bersangkutan. Kalau pun pernah terjadi konflik yang tampaknya berakibat *negatif*, maka solusi untuk mengembalikannya kepada yang positif pun pada umumnya senantiasa diusahakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

Dalam hubungan ini Coser pernah menginventarisir beberapa keuntungan *konflik sosial*, sebagaimana yang dikutip oleh Mudzhar sebagai berikut :

(1) Dapat membangun dan memperkuat batas, kesadaran, dan mobilisasi kelompok; (2) Dapat mengurangi rasa permusuhan yang bersifat penghancuran total dengan memberikan penyaluran secara sedikit demi sedikit; (3) Sebagai tanda adanya hubungan sosial yang rapat atau menjadi indeks stabilitas hubungan yang ada dan pertanda berjalannya "*balancing mechanism*"; (4) Membangun hubungan sosial dalam bentuk "*antagonistic cooperation*"; dan melahirkan tipe inter-relasi baru yang lain; (5) Merangsang inovasi (*call for allies*).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat Pringgodigdo, et al., *Ensiklopedi ...*, 578.

<sup>34</sup> Lihat H.M. Atho Mudzhar, *Pendekatan ...*, hlm. 238.

Tetapi untuk memperoleh keuntungan-keuntungan itu diperlukan beberapa syarat, yaitu: konflik itu harus bersifat praktis dan operasional, bukan pada posisi-posisi ideologis, bersifat instrumental dari pada "*ekpressive in nature*", terbatas dan spesifik pada area tertentu, datangnya (dalam hal banyak konflik) berurutan dan tidak sekaligus dalam waktu yang sama, bersifat saling menyilang (*cross cutting*) dan tidak kumulatif, serta tidak mengancam nilai dasar organisasi.

#### F. Metoda dan Pendekatan yang Dipergunakan

Dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial, H.A.Mukti Ali mengemukakan adanya tiga corak penelitian, yaitu: *deskripsi*, *eksplorasi*, dan *verifikasi*. Perbedaan antara ketiga corak penelitian tersebut tergantung pada peranan *hipotesa-hipotesa*. Dalam penelitian *deskriptif* hipotesa-hipotesa itu tidak diperlukan. Sementara itu dalam penelitian *eksploratif* hipotesa-hipotesa tersebut ada dan dibentuk pada akhir penelitian. Sedangkan penelitian *verifikatif*, hipotesa-hipotesa itu justru dijadikan sebagai titik awal dari penelitian untuk selanjutnya diuji dalam penelitian yang dimaksud.<sup>35</sup>

Disertasi dengan judul sebagaimana tersebut di atas, cenderung kepada penelitian *kualitatif*, sekaligus juga *penelitian deskriptif*. Dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif, peneliti sendiri dalam hubungan ini berperan sebagai *instrumen inti*. Hal tersebut terjadi sesuai dengan karakteristik *penelitian kualitatif*. Sementara itu, dalam hubungannya dengan penelitian deskriptif, sesuai pendapat Mukti Ali tersebut, penelitian ini tidak memerlukan hipotesa-hipotesa.

---

<sup>35</sup> Lihat H.A., Mukti Ali, Penelitian Agama di Indonesia, dalam *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Sinar Agape Press, 1982), hlm. 27.

Sebagai bagian dari penelitian agama, disertasi ini berusaha melukiskan salah satu kelompok sosial dan gejala-gejala yang muncul di dalamnya,<sup>36</sup> yaitu masyarakat Sasak yang hidup dan berkembang di pulau Lombok, terutama yang berkaitan dengan *akulturasi* nilai-nilai Islam yang eksis dalam kebudayaan mereka.

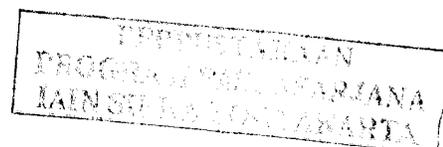
Setelah judul disertasi ini ditetapkan oleh Majelis Pertimbangan Akademik (MPA) Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 1 April 1997, penulis yang kebetulan berasal dari Suku Sasak asli ini berusaha terlebih dahulu mencari bahan-bahan kajian awal yang sesuai dengan judul tersebut, baik di perpustakaan atau pun lainnya. Hasil kajian tersebut selanjutnya diperkaya dengan hasil-hasil penelitian lapangan yang dilakukan di Lombok selama 24 minggu, dalam jangka waktu enam bulan, terdiri dari lima tahap sebagai berikut :

- |          |      |                |      |                |
|----------|------|----------------|------|----------------|
| Pertama, | dari | 08 - 09 - 1997 | s/d. | 08 - 12 - 1997 |
| Kedua,   | dari | 15 - 10 - 1998 | s/d  | 07 - 11 - 1998 |
| Ketiga,  | dari | 01 - 04 - 2000 | s/d. | 20 - 04 - 2000 |
| Keempat  | dari | 25 - 04 - 2001 | s/d  | 16 - 05 - 2001 |
| Kelima   | dari | 06 - 04 - 2002 | s/d  | 17 - 04 - 2002 |

Sebagaimana dimaklumi, bahwa sumber data-data terdiri dari *sumber data primer* dan *sumber data sekunder*. Sumber-sumber data *primer* tersebut pada prinsipnya terdiri dari: buku-buku yang terkait seperti *Babad Lombok*, *Naskah kuno Kotaragama*, *Babad Selaparang* atau dokumen yang mungkin ada, dan lain-lain. Termasuk sebagai sumber data primer tersebut, adalah hasil wawancara bersama para informan, yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat baik formal maupun non-formal, di samping para

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



anggota masyarakat yang dianggap mengerti, baik laki-laki atau pun perempuan.

Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan metoda observasi partisipasi (*participant observation*), wawancara, dan penelusuran *data sekunder*. Observasi tersebut dilakukan terhadap berbagai tingkah laku dan kegiatan sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak. Sementara itu wawancara dilakukan terhadap para pemuka atau tokoh-tokoh masyarakat, baik tokoh formal atau pun tokoh informal, seperti para pejabat terkait, para kyai, dan para ustaz dan guru-guru. Di samping itu anggota masyarakat yang dipandang perlu pun diwawancarai pula seperti petani, ibu-ibu rumah tangga dan lain sebagainya. Ada pun sumber-sumber data *sekunder* yang telah peneliti usahakan adalah berupa hasil penelitian atau penemuan para peneliti yang terdahulu, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sedang dikaji. Tidak sedikit hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, terutama dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat, di samping yang didapatkan dari perpustakaan-perpustakaan yang ada, baik di tingkat daerah, wilayah, maupun tingkat nasional. Hasil-hasil penelitian tersebut yang pada umumnya dilakukan pada desa-desa yang masyarakatnya sangat kuat dalam menerapkan adat seperti di Bayan, Sembalun, dan Kopang, umpamanya, sengaja dicocokkan dengan temuan peneliti sendiri, untuk dikaji tentang nilai-nilai Islam yang tersembunyi di baliknya. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan yang berkembang pada desa atau wilayah lain yang lebih kuat dalam menerapkan ajaran agama (Islam), yang disebabkan oleh perkembangan pendidikan keagamaan masyarakatnya yang lebih maju, umpamanya. Usaha ini penting, agar dapat diketahui sampai dimana pengaruh *akulturasi* nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan tersebut.

Selanjutnya, dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini, penulis menggunakan metoda *deskriptif interpretatif analitik*<sup>37</sup>, dengan mempergunakan pendekatan *historis* dan *sosio kultural*. Data yang telah diperoleh melalui *observasi* dan *wawancara* di lapangan, yang disertai dengan data-data sekunder lainnya, dianalisis sedemikian rupa dengan menggunakan metoda *deskriptif interpretatif analitik* tersebut.

Jumlah para informan yang telah diwawancarai oleh peneliti selama ini sebenarnya cukup banyak. Di antara mereka adalah yang namanya tercantum dalam tabel yang tercantum pada lampiran.

### **G. Struktur Disertasi**

Disertasi dengan judul "Islam dan Kebudayaan Sasak" yang kajiannya difokuskan pada masalah "Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak" ini, pada prinsipnya terdiri dari 11 (sebelas) bab yang masing-masingnya terbagi menjadi beberapa bagian kajian yang dipandang perlu.

Setelah pada bab pertama dikemukakan masalah "Pendahuluan", maka pada bab kedua dikaji masalah "Pulau Lombok", berikut tentang "Suku Sasak" yang dipandang sebagai penduduk asli pulau itu. Dalam kaitannya dengan pulau Lombok tersebut disodorkan beberapa informasi mengenai nama-nama lain dari pulau itu, berikut masalah keadaan geografi, pembagian wilayah dan demografi yang berkembang di sana. Sedangkan masalah yang berhubungan dengan suku Sasak, kajian dikemukakan tentang

---

<sup>37</sup>Lihat A.G.Pringgodigdo, et al, *Ensiklopedi ...*, hlm. 471, pengertian Interpretatif adalah sifat dari suatu karangan berita yang memberikan latar belakang dari suatu kejadian.

asal usul mereka berikut tentang kepercayaan dan agama mereka sebelum datangnya Islam di pulau tersebut. Setelah itu baru dikemukakan ikhtisar dari kajian bab tersebut.

Bab ke tiga disertasi ini menyangkut masalah "Perkembangan Islam di pulau Lombok" sejak kedatangannya yang diperkirakan sekitar abad ke enam belas sampai berakhimya abad kedua puluh Masehi. Untuk memperkaya bab tersebut disodorkan kajian singkat tentang nilai-nilai positif di balik ajaran Islam, yang dilanjutkan dengan pembahasan tentang teori yang berkembang mengenai kedatangan agama tersebut di pulau Lombok, berikut masa kemunduran yang pernah terjadi serta masa kebangkitan yang dialaminya. Kajian pada bab tersebut ditutup dengan ikhtisar.

Bab ke empat disertasi ini, mengkaji masalah "Proses Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak". Pada bab tersebut dikaji masalah mereka yang dianggap berfungsi sebagai agen-agen akulturasi yang terdiri dari para kyai atau Tuan Guru dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya selaku pemimpin non-formal, serta para tokoh pemerintahan selaku pemimpin formal. Sebagai kelanjutan dari kajian tentang agen-agen akulturasi tersebut, di kemukakan masalah faktor-faktor pendukung keberhasilan mereka yang pada prinsipnya terdiri dari: kajian singkat masalah pendidikan non-formal khususnya pendidikan dalam keluarga. Dalam kaitan ini, masalah fungsi masjid dan mushala, hikmah positif peristiwa G.30.S/PKI, pengaruh mistisisme, peranan pers, radio dan televisi serta pengaruh seni dan budaya dalam pendidikan masyarakat pun disinggung pula. Lebih dari itu, kajian singkat masalah pendidikan formal, berikut peranan lembaga-lembaga pendidikan agama seperti madrasah, pondok pesantren, di samping peranan pemerintah melalui Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional dalam menyukseskan

proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak tersebut pun tak terlupakan pula dalam bab ini. Sebagai pungkasan dari kajian pada bab ini disodorkan ikhtisar.

Selanjutnya, pada bab ke lima, kajian dikemukakan tentang "Varian-varian Islam Dalam Masyarakat Sasak". Varian yang ada di kalangan mereka pada prinsipnya terdiri dari "*varian Islam Wetu telu*" dan "*Varian Islam Waktu Lima*". Kajian tentang Varian Islam *Wetu telu* tersebut adalah merupakan varian masyarakat Islam yang hampir punah. Mereka tidak menerapkan ajaran Islam secara utuh, akan tetapi hanya sebagiannya saja. Itu pun dilakukan oleh para penghulu atau kiai mereka. Sedangkan kajian mengenai varian Islam Waktu Lima yaitu varian yang menerapkan ajaran Islam secara sempurna atau mendekati kesempurnaan. Mereka terdiri dari keluarga Organisasi Islam "Nahdlatul Wathan (NW), yaitu suatu organisasi Islam terbesar di Propinsi Nusa Tenggara Barat, keluarga "Nahdlatul Ulama" (NU), keluarga Persyarikatan "Muhammadiyah" dan lain-lainnya. Sebagai akhir dari kajian dalam bab ini dikemukakan ikhtisar.

Pada bab ke enam, "Nilai-nilai Islam Dalam Sistem Pendidikan", kajian difokuskan pada masalah *sistem pendidikan* dalam kaitannya dengan *sistem Ilmu Pengetahuan* yang menjadi salah satu unsur dari kebudayaan. Kajian dalam bab ini dimulai dengan kajian tentang pentingnya ilmu pengetahuan dilanjutkan dengan pendidikan secara non-formal (di luar sekolah) dan pendidikan secara formal di dalam lingkungan sekolah, madrasah, pondok pesantren modern, dan Perguruan Tinggi. Dalam hubungannya dengan pendidikan tersebut, masalah peranan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional dan Pariwisata secara lebih luas disodorkan sedemikian rupa, terutama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan agama di kalangan masyarakat Sasak di Lombok.

Akhirnya, kajian ditutup pula dengan petikan yang menyangkut nilai-nilai Islam, dan ikhtisar.

Sedangkan bab ke tujuh, yaitu bab yang mengkaji masalah "Nilai-nilai Islam Dalam Sistem Sosial Sasak" dikemukakan kajian selintas tentang "Sistem Pemerintahan" yang pernah berkembang di kalangan mereka, baik sebelum atau pun pasca kemerdekaan R.I. Menyusul setelah itu, dikemukakan kajian tentang "Sistem Kekeabatan Suku Sasak" dan "Stratifikasi Sosial Suku Sasak" berikut tentang "Nilai-nilai Islam" yang tersembunyi di baliknya.

Sementara itu, pada bab ke delapan, dikaji masalah "Nilai-nilai Islam Dalam Bahasa dan Kesenian Sasak". Kajian dalam bab ini berkembang, menyangkut masalah struktur dan dialek bahasa Sasak, pengaruh bahasa-bahasa Bali, Jawa, dan bahasa Arab terhadapnya. Sedangkan yang berkaitan dengan kesenian Sasak, sengaja dibatasi dalam hal yang menyangkut seni tari, seni musik tradisional Sasak, dan seni pewayangan. Selanjutnya kajian dilengkapi dengan masalah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam bahasa dan kesenian Sasak tersebut. Akhirnya kajian pada bab ini dipungkasi dengan ikhtisar.

Pada bab ke sembilan dikemukakan kajian tentang "Nilai-nilai Islam Dalam Adat Istiadat Sasak". Adat istiadat Sasak sebenarnya cukup banyak dan bervariasi, namun yang dikaji disini, dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan beberapa upacara yang berkembang dalam masyarakat Sasak. Upacara-upacara tersebut adalah meliputi upacara perkawinan dan kehamilan, upacara perkawinan dan kehamilan, kelahiran dan khitanan dan upacara kematian, baik sebelum, sedang dan pasca penguburan, berikut mengenai nilai-nilai Islam yang tersembunyi di baliknya. Kajian diakhiri dengan ikhtisar.

Adapun bab ke sepuluh adalah kajian tentang "Pergeseran dan Upaya Pemeliharaan Nilai-nilai Islam Dalam Kebudayaan Sasak". Kajian dalam bab ini berkisar pada masalah "Nilai-nilai Sosial Dalam Ajaran Islam", berikut "Pergeseran Nilai-nilai Islam tersebut dari Kebudayaan Sasak", dilengkapi dengan kajian masalah "Akibat Negatif dari Pergeseran" tersebut dan "Upaya Pemeliharaan Nilai yang Dilakukan" oleh masyarakat Sasak yang bersangkutan. Kajian selanjutnya diakhiri pula dengan ikhtisar.

Akhirnya, bab ke sebelas disertai ini, mengetengahkan tentang "Kesimpulan dan Penutup" dari kajian-kajian yang telah dikemukakan.

Berikut setelah itu, dikemukakan masalah kepustakaan dan lampiran-lampiran yang dipandang perlu.



## BAB XI

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pulau Lombok adalah salah satu bagian yang tak terpisahkan dari Propinsi Nusa Tenggara Barat yang beribukota di Mataram. Pemandangan alam pulau tersebut cukup indah dan menawan, karena didukung oleh beberapa faktor yang antara lain adalah taman-taman indah dan bangunan-bangunan antik yang merupakan warisan kerajaan Karang asem Bali yang memerintah Lombok sekitar tahun 1740-1894 Masehi. Oleh karenanya wajarlah kalau pada akhir-akhir ini ia banyak dikunjungi, bukan hanya oleh para wisatawan dari dalam negeri, akan tetapi juga dari mancanegara.

Meskipun penduduk pulau tersebut terdiri dari berbagai macam suku, seperti suku Bali, suku Jawa, suku Sumawa, suku Arab, suku Sasak dan lain-lainnya, namun yang dianggap sebagai penduduk asli pulau itu adalah suku Sasak, sedangkan suku-suku lainnya adalah merupakan suku-suku pendatang.

Suku Sasak tersebut pada umumnya diduga berasal dari pulau Jawa. Dalam perkembangannya mereka *berintegrasi* dengan suku-suku lain yang datang dan bertempat tinggal di pulau tersebut. Sebagaimana halnya suku-suku bangsa yang lain, suku Sasak tersebut juga mempunyai kebudayaan (kultur) yang terus berkembang sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari sekian unsur-unsur kebudayaan yang tersebut pada definisi kebudayaan yang bermacam-macam, penulis cenderung mengangkat unsur-unsur kebudayaan berupa sistem religi, sistem ilmu pengetahuan (pendidikan), sistem sosial, bahasa dan kesenian,

serta adat istiadat sebagai kajian pokok disertasi ini, yang dikaitkan dengan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Sebelum kedatangan Islam, kultur masyarakat suku Sasak tersebut telah diwarnai oleh ajaran-ajaran kepercayaan atau agama lokal yang mereka anut, mulai dari Animisme, Dinamisme, Buddha, Boda, sampai ke agama Hindu Dharma. Hal tersebut antara lain ditandai oleh penggunaan *sesajen* dan lain-lain dalam berbagai macam kegiatan yang mereka lakukan, terutama yang berkaitan dengan implementasi adat istiadat.

Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok ajaran serta peraturan-peraturan-Nya kepada Nabi Muhammad saw dan menugaskan-Nya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.

Agama Islam ini mengandung nilai-nilai yang tinggi mutunya. Ia mengandung makna perdamaian, baik dengan Allah atau pun dengan seluruh makhluk-Nya, khususnya manusia. Di samping itu, ia juga mengajarkan pentingnya *demokrasi* atau musyawarah dalam menyelesaikan berbagai masalah, terutama yang dipandang penting. Musyawarah di kalangan masyarakat Sasak disebut *sangkep*. Sangkep di kalangan mereka diperkirakan sudah berkembang sejak sebelum Islam datang di kalangan mereka, akan tetapi pasca kedatangan Islam tersebut ia lebih digalakkan lagi, terutama dalam menghadapi berbagai kegiatan yang membutuhkan gotong royong, seperti menghadapi perkawinan, kematian, pembangunan tempat ibadah dan lain-sebagainya. Pada era kemerdekaan, musyawarah tersebut lebih ketara lagi, terutama untuk menyukseskan pembangunan, baik di kalangan tokoh-tokoh formal atau pun tokoh-tokoh non-formal yang terdiri dari para kiai atau Tuan Guru dan lain sebagainya. Selain musyawarah dan gotong royong yang sebenarnya

merupakan ajaran yang esensial dalam Islam sesuai yang dituntun oleh Nabi, wujud Al-Qur'an yang dikatakan sebagai akhlak Rasulullah saw. telah menarik hati masyarakat Sasak untuk mempelajarinya, bukan saja tentang bacaannya akan tetapi lebih dari itu, tentang makna dan tafsirannya, melalui majelis taklim yang berkembang di sana sini, baik di masjid-masjid atau pun madrasah-madrasah serta pondok-pondok pesantren yang tumbuh dimana-mana. Melalui Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Islam menekankan kepada umatnya agar mereka senantiasa menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat mulia, seperti: kasih sayang, dermawan, sabar, adil, jujur, ikhlas, disiplin, taat, pemaaf, dan sifat-sifat mulia lainnya.

Kedatangan Islam di kalangan masyarakat Sasak menyusul kedatangan agama dan kepercayaan mereka seperti Hindu dan Buddha tersebut di atas, telah mewarnai kultur mereka dalam berbagai unsurnya. Kultur non-Islami yang tumbuh dan berkembang sebelum kedatangan Islam tersebut sedikit demi sedikit telah tergeser diganti oleh kultur yang Islami atau mendekati Islami. Mana di antara faktor-faktor budaya lama yang sifatnya positif dan sesuai dengan kultur Islam diambil dan mana yang bertentangan dengan kultur Islam tersebut dibuang, dan diganti dengan yang lebih sesuai, positif dan bermanfaat.

Kalau pun agama Hindu atau Buddha pada era sekarang masih eksis dan masih terlihat berkembang di pulau Lombok, hal itu wajar karena pada umumnya dipeluk oleh masyarakat non-Sasak seperti Bali, Cina dan lain-lain suku yang masih berada di pulau itu. Di samping itu, mungkin ada di antara orang-orang Sasak yang memeluknya, namun itu terjadi sebagai akibat logis dari perkawinan antara mereka yang berlainan agama, dan itu pun dalam jumlah yang relatif sangat kecil dan minim sekali sehingga hampir tidak kelihatan, terutama kalau perkawinan itu dilang sungkan pada mulanya secara Islam.

Terdapat beberapa teori yang berkaitan dengan permulaan masuknya agama Islam di tengah-tengah masyarakat Sasak tersebut. Ada di antaranya yang menyatakan bahwa masuknya agama tersebut di kalangan masyarakat Sasak sekitar abad ke-17 Masehi dan ada juga sebelumnya. Namun, yang dianggap mendekati kebenaran di antara teori-teori tersebut ialah yang menyatakan bahwa agama Islam masuk di kalangan mereka sekitar abad ke-16 Masehi. Agama Islam tersebut pada mulanya dibawa dari pulau Jawa oleh *Sunan Prapen* putra Sunan Giri yang berkuasa di Giri Jawa Timur pada waktu itu.

Mengenai teori yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa kedatangan Islam pada mulanya berasal dari Goa di Sulawesi lewat Sumbawa pada abad ke-17 menurut penulis adalah kedatangannya yang kedua yang disertai dengan masuknya *mazhab Syafi'i* di kalangan mereka.

Untuk pertama kalinya, proses Islamisasi dan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak dilakukan oleh Prapen melalui pendekatan terhadap elite kekuasaan, yaitu dengan berdakwah terhadap keluarga Raja kerajaan Lombok (Selaparang). Pada masa pemerintahan Raja Rangkesari, Kerajaan Selaparang berkembang secara luas di pulau Lombok. Ia telah berhasil menjadikan Selaparang sebagai pusat pengembangan Islam. Dengan demikian, maka di saat itu agama Islam pun mulai berkembang pula dan dipeluk oleh rakyat pada umumnya. Para raja yang tunduk kepada kerajaan Selaparang yang telah memeluk Islam berusaha pula mempengaruhi rakyat mereka untuk memeluk agama ini.

Lahirnya kelompok Islam *Wetu Telu* di kalangan masyarakat Sasak yang ajarannya merupakan *sinkretisme* antara Islam, Hindu dan Buddha itu, mungkin disebabkan karena muballig yang bersangkutan pindah ke tempat lain untuk meneruskan

dakwah sebelum tuntasnya pengajaran agama di kalangan mereka yang dibina pertama kalinya, maka wajarlah kalau lahir masyarakat Islam *Wetu Telu* sebagai akibatnya. Masyarakat Islam *Wetu Telu* hanya menerapkan tiga rukun Islam, yaitu Syahadatain, Salat dan puasa, karena baru ketiga rukun tersebutlah yang mereka terima dari muballig pertama mereka sebelum pindah ke tempat lain. Mereka mungkin masih terpengaruh pula dengan ajaran agama-agama yang terdahulu. Kemungkinan itu dapat terjadi terutama apabila mereka yang ditinggalkan itu dipesan untuk tidak menerima ajaran selain dari muballig tersebut.

Di samping percaya kepada Allah SWT sebagai Tuhan, kelompok Islam *Wetu Telu* itu juga percaya akan adanya kekuasaan *roh para leluhur* mereka. Yang dianggap sebagai penghubung antara mereka dengan roh para leluhur, adalah tokoh adat yang disebut *mangu* atau *pemangu adat*, sedangkan yang dianggap sebagai penghubung dengan Tuhan Allah adalah para kiai atau penghulu. Oleh karena itu, mereka tidak melaksanakan ajaran Islam tersebut secara utuh dan sempurna. Hal ini dikarenakan mereka merasa cukup dengan mewakilkan pelaksanaannya kepada para penghulu dan kiai mereka tersebut.

Situasi keagamaan yang berkaitan dengan kelompok Islam *Wetu Telu* tersebut telah melahirkan budaya campuran yang notabene dipengaruhi oleh ajaran agama-agama tersebut. Kebudayaan mereka dalam berbagai unsur tersebut cenderung banyak dipengaruhi oleh ajaran agama yang paling mereka minati. Hal ini dapat dilihat dan dihayati ketika mengkaji *adat istiadat* yang berkembang di kalangan mereka, serta membandingkannya dengan adat istiadat yang berkembang di kalangan masyarakat Islam lainnya yang relatif lebih murni dan sempurna.

Dari sini dapatlah kiranya dikatakan bahwa sisa-sisa kebudayaan lama yang dipengaruhi oleh ajaran agama atau kepercayaan tersebut pada umumnya masih dapat dilihat di kalangan masyarakat *Islam Wetu Telu* tersebut di atas, atau di kalangan masyarakat lainnya yang masih belum banyak menerima ajaran Islam yang sebenarnya.

Para agen akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang terdiri dari para *Tuan Guru, ustaz-ustaz* dan tokoh-tokoh masyarakat Sasak, baik tokoh formal atau pun non-formal, terus melanjutkan perjuangan Sunan Prapen dan muballig-muballig yang dikirimnya dahulu, melalui berbagai cara dan sarana terutama melalui pendidikan baik formal atau pun non-formal. Termasuk sebagai sasaran dakwah mereka adalah kelompok *Islam Wetu Telu* tersebut, agar mutu keislaman mereka berikut kebudayaan yang mereka miliki lebih baik dari sebelumnya, mengarah kepada ajaran dan kebudayaan Islam yang murni sebagaimana yang berkembang di kalangan masyarakat Islam Waktu Lima.

Masyarakat Sasak secara *evolusi* terpengaruh dengan ajaran-ajaran Islam yang mereka peluk selama ini, terutama yang menyangkut masalah *akidah* dan *syari'ah*, serta *mu'amalah* dan *akhlak*. Pada umumnya, dalam masalah *Akidah* mereka menganut ajaran Abul Hasan Al-Asy'ari, dan dalam masalah *Syari'ah* mereka menganut ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah 'ala mazhabil Imam As-Syafi'i*. Sementara itu terdapat juga di antara mereka yang mengaku tidak menganut mazhab Syafi'i tersebut seperti mereka yang tergabung dalam organisasi Muhammadiyah umpamanya yang kini semakin berkembang juga di Lombok.

Pendidikan Islam sebelum kedatangan abad ke-20 di kalangan masyarakat tersebut rata-rata diaktualisasikan secara non-formal. Pendidikan secara formal baru diimplementasikan secara nyata sejak awal-awal abad ke-20 tersebut. Pada abad ke-20

tersebut pendidikan sudah mulai maju, terutama pada era kemerdekaan Indonesia. Melalui akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang diimplementasikan lewat sistem ilmu pengetahuan atau pendidikan tersebut kebudayaan masyarakat Sasak semakin mengarah kepada kemajuan dan kesempurnaannya.

Dalam mengaktualisasikan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak itu, *praktik-praktik* budaya lama yang bersifat positif, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetap dilakukan bahkan dikembangkan terus dalam masyarakat Sasak. Akan tetapi, *praktik-praktik* budaya yang bersifat negatif yang dianggap menyimpang dari ajaran agama tersebut ditinjau kembali, dan diganti dengan budaya lain yang Islami dan lebih baik serta menguntungkan, baik bagi pribadi yang menerapkannya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Kelancaran implementasi akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak selama ini ditentukan oleh banyak faktor, dan yang terpenting di antaranya adalah agen-agen akulturasi itu sendiri yang terdiri dari para Tuan Guru dan para tokoh masyarakat lainnya. Ada pun faktor-faktor pendukung kesuksesan para agen akulturasi tersebut dalam mengimplementasikan program mereka di antaranya adalah pendidikan baik pendidikan non-formal (di luar sekolah) dan pendidikan formal. Di antara pendidikan non formal yang perlu disebutkan adalah yang diterapkan di dalam keluarga serta milieu, dimana masjid serta musala mempunyai peranan yang signifikan dalam hubungan ini.

Selanjutnya eksistensi Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, terutama yang menyangkut program pendidikan formal sangat penting. Hal ini dikemukakan, sebab seperti Departemen Agama misalnya, hampir semua bidang atau seksi yang merupakan bagian dari padanya, sangat terkait dengan akulturasi nilai-nilai

Islam tersebut ke dalam kebudayaan suatu masyarakat, termasuk di dalamnya masyarakat Sasak.

Masalahnya adalah kemampuan para agen akulturasi itu sendiri dalam memanfaatkan Departemen tersebut dengan cara mengadakan pendekatan kepada pejabat-pejabat yang terkait. Demikian pula halnya dengan Departemen Pendidikan Nasional. Di samping apa yang dikemukakan di atas, faktor pendukung lainnya adalah pers, televisi dan radio, berkesenian dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kesemuanya itu, mempunyai peranannya yang signifikan dalam menyelesaikan implementasi nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Sasak tersebut.

Penulis melihat bahwa proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak dalam berbagai unturnya, telah mengalami kesuksesan. Kesuksesan tersebut ditandai dengan adanya kenyataan bahwa hampir 100 % di kalangan masyarakat Sasak telah memeluk Islam dan berusaha menerapkan nilai-nilai mulia yang terkandung di balik ajarannya. Kalau pun kini terdapat praktik-praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai mulia Islam dalam masyarakat Sasak, hal itu tampaknya merupakan pergeseran nilai yang muncul karena banyak faktor, baik karena kurangnya pemahaman yang bersangkutan terhadap nilai-nilai agama itu sendiri, atau pun karena sebab-sebab lain, seperti karena kesulitan ekonomi dan lain-lain.

Dalam masalah sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan misalnya, aktualisasi dari akulturasi nilai-nilai Islam tersebut pun jelas pula eksistensinya. Hal ini tampak dalam kenyataan bahwa semangat masyarakat Sasak pada umumnya dan generasi muda mereka khususnya dalam menuntut ilmu, baik ilmu agama atau pun ilmu sekuler sangat menonjol. Sementara itu, wujud organisasi-organisasi pendidikan, sosial dan dakwah

seperti Nahdlatul Wathan (N.W), Nahdlatul Ulama (NU) dan lain-lain yang ikut menyaksikan pembangunan bersama pemerintah melalui pendidikan tersebut sangat besar artinya. Masyarakat Sasak pada umumnya menyadari bahwa melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan masyarakat dapat meraih kemajuan dalam berbagai hal.

Selanjutnya, akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang menyangkut masalah sistem sosial pun ternyata bermanfaat pula. Hal itu ditandai antara lain dengan memasyarakatnya keadilan, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan dan lain-lainnya, dalam sistem pemerintahan yang berkembang, sebagai akibat positif dari wujud pengadilan agama dan pengadilan negeri, yang merupakan bagian dari pemerintahan yang ada.

Di samping itu, dalam kaitannya dengan masalah sistem kekerabatan dalam masyarakat Sasak, dengan berkembangnya Islam di kalangan mereka semakin tumbuh rasa cinta asih dan saling menghormati antara mereka, terutama antara anak dan orang tua, antara saudara dengan saudara, dan seterusnya, karena Islam memang menganjurkan umatnya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, saling hormat menghormati antara saudara, bahkan juga antara tuan rumah dengan para tamu.

Di sisi yang lain, dalam hubungannya dengan strata sosial, tampak bahwa nilai-nilai Islam juga sangat berpengaruh di kalangan masyarakat, terutama di kalangan bangsawan yang ada. Kalau pada masa-masa yang lampau mereka terkenal sangat fanatik terhadap kebangsawan mereka, dan sangat merendahkan kelompok lainnya yang tidak bangsawan terutama kelompok budak, maka dengan datangnya Islam, sikap semacam itu secara berangsur-angsur telah berubah mengarah kepada lahirnya saling hormat menghormati, dan saling harga menghargai.

Kalau dahulu, perkawinan yang terjadi antara *baiq* (bangsawan manita) dengan seorang *jajarkarang* umpamanya, orang tua cenderung membuang anaknya dan mencopot gelar *baiq* darinya, kini setelah datangnya Islam, mungkin secara adat gelar kebangsawanan putrinya itu hilang dengan sendirinya, namun rasa kekeluargaan antara si anak dengan orang tuanya tetap sambung, si anak tetap diakui sebagai anak orang tua itu, tidak dibuang sama sekali dalam arti yang negatif.

Demikian pula halnya dalam masalah bahasa dan kesenian. Keberhasilan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kedua unsur kebudayaan ini, sangat dirasakan pula. Hal itu ditandai dengan telah banyaknya istilah atau kata-kata Arab yang dikenal sebagai bahasa Al-Qur'an itu yang dipinjam oleh bahasa Sasak. Atau paling tidak, kata-kata dan istilah Arab yang dipakai untuk berkomunikasi oleh orang-orang Sasak yang juga berbahasa Indonesia ini, sangat banyak. Hal ini dapat dipahami, karena bahasa Arab tersebut kurang lebih 60 % di antaranya dipinjam oleh bahasa Indonesia untuk memperkaya perbendaharaan kata-katanya, seperti kata nikah, talak, rujuk, halal, haram, dan lain sebagainya.

Kecuali itu dalam bidang kesenian, akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam unsur kebudayaan tersebut pun berjalan pula, terbukti dengan berkembangnya musik tradisional daerah Lombok yang berafaskan Islam, sebagaimana berkembangnya musik modern Sasak tersebut, berikut teks lagu-lagunya. Sebagaimana pewayangan umpamanya yang selama ini digemari oleh masyarakat Sasak, di samping penyampaiannya dalam bahasa Sasak yang dilakukan oleh Haji Lalu Nasif, misalnya, isi dan kandungan isi ceriteranya penuh dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut pesan-pesan dakwah Islamiyah atau pun berupa pesan-pesan yang berafaskan Islam. Ini notabene menunjukkan bahwa

akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam unsur budaya dalam bentuk kesenian ini telah berhasil juga, karena tak sedikit di antara para penontonnya yang tertarik kepada ajaran dan pesan moral yang disampaikan oleh dalangnya. Lebih dari itu, tari-tarian yang semula dalam bentuk janger yang merupakan pengaruh dari kesenian Bali, juga telah mengalami perkembangan, karena muncul pasca perkembangan Islam di Lombok semacam tari rudat dan lain-lainnya yang bemaafkan Islam.

Sebagai bagian dari unsur budaya Sasak adalah adat istiadat. Dalam unsur kebudayaan yang satu ini, implementasi akulturasi nilai-nilai Islam pun berjalan secara bertahap, sesuai wilayah tempat berkembangnya unsur adat istiadat tersebut. Di wilayah yang perkembangan pemahaman Islam dan pengajarannya pesat, akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan masyarakat setempat pun pesat. Demikian pula sebaliknya di wilayah yang perkembangan Islam dan pengembangannya lambat, aktualisasi dari akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan mereka pun lambat pula.

Nilai-nilai Islam dalam masalah perkawinan dan kehamilan yang berkembang pada masyarakat Islam yang pengetahuan keagamaan mereka lemah seperti di kalangan varian Islam *Wetu Telu* yang menganut sinkretisme antara Hindu Buddha dan Islam umpamanya, terlihat praktiknya lamban dan berbelit-belit. Bahkan juga banyak memperlihatkan unsur-unsur khurafat dan takhayul, sebagaimana yang contohnya telah dikemukakan di atas. Meskipun begitu, dalam acara pembacaan dua kalimah syahadat yang dilakukan oleh mempelai, wali serta saksi jelaslah warna Islam pada acara yang khidmat itu.

Masalah ini akan lebih jelas apabila praktik perkawinan dan kehamilan tersebut dibandingkan dengan yang terjadi di desa-desa yang pengetahuan dan pengamalan keagamaan di sana lebih maju, seperti yang terjadi di Kelayu dan Pancor umpamanya.

Pada desa-desa yang maju tersebut terlihat praktik upacara perkawinan dan kehamilan lebih sederhana, dan tidak berbelit-belit.

Demikian pula halnya dengan praktik upacara kelahiran dan khitanan, serta praktik upacara kematian. Pada desa-desa yang maju pengetahuan keagamaan di samping pengamalan keagamaan mereka seperti Pancor dan Kelayu dan desa-desa lain yang berkembang di Lombok, praktik upacara-upacara tersebut terlihat lebih sederhana dan tidak berbelit-belit, sehingga tidak sampai menyibukkan dan melelahkan masyarakat, ditinjau dari berbagai hal.

Perlu ditambahkan, bahwa implementasi upacara adat istiadat tersebut di atas, dalam berbagai macamnya, upacara roah atau zikir, atau doa senantiasa dilakukan, baik upacara perkawinan, kehamilan, kelahiran, khitanan atau pun acara kematian. Upacara roah atau doa tersebut kalau diperhatikan senantiasa bernafaskan Islam, meskipun itu di kalangan masyarakat Islam *Wetu telu* yang menganut sinkretisme antara Hindu, Buddha, Boda dan Islam yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya, nilai-nilai Islam dalam *sistem sosial*, tampak dalam beberapa hal, seperti tumbuhnya sikap mental masyarakat Sasak pada umumnya yang cukup positif, seperti ikhlas, sabar, kasih sayang, adil, toleran, damai, pemaaf, jujur, suka merendahkan diri, suka tolong menolong antar sesama, tidak sombong, tidak serakah, tidak bakhil dan berbagai sifat-sifat terpuji lainnya, sejalan dengan ajaran Islam yang sempurna.

Di samping itu, kesadaran untuk memberikan *zakat*, *infaq*, dan *sodaqah* kepada mereka yang membutuhkan juga mencerminkan hal tersebut. Akan tetapi suatu hal yang disayangkan, bahwa penerapan pemberian zakat, infak dan sodaqah ini belum terorganisir secara baik dan merata, sehingga terasa belum begitu efektif, dan bermanfaat secara

ideal. Kini, pemerintah secara formal telah mendorong masyarakat khususnya yang kaya untuk peduli kepada pengeluaran zakat ini. Untuk itu pemerintah berjanji membebaskan masyarakat yang wajib membayar pajak, khususnya para pengusaha yang sukses, untuk mengurangi pajaknya sesuai jumlah zakat yang dikeluarkan melalui badan yang ditunjuk oleh pemerintah, seperti Departemen Agama umumnya.

Munculnya dekadensi moral di kalangan masyarakat pada era terakhir, dan semaraknya pencurian, perjudian, prostitusi, serta konflik sosial antar warga suatu kampung dengan lainnya, bahkan juga antar anggota suatu organisasi tertentu, menunjukkan timbulnya pergeseran-pergeseran nilai di kalangan masyarakat Sasak. Kenyataan ini perlu ditanggulangi secepatnya.

Lahimya pergeseran-pergeseran dari nilai-nilai Islam tersebut juga disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah sebagai akibat logis dari kurangnya perhatian dan penghayatan para anggota masyarakat yang bersangkutan terhadap pendidikan agama sejak dini. Sedangkan faktor ekstern adalah dampak lingkungan atau milieu yang semakin tercemar oleh ekses negatif dari deras arus informasi dan globalisasi di satu pihak, dan masuknya budaya asing yang tak tersaring di pihak lain.

Dalam hubungan ini perlu dihayati, bahwa pergeseran nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Sasak tersebut, meskipun masih diaktualisasikan oleh sebagian anggota masyarakat dalam jumlah yang relatif kecil, terutama pada akhir-akhir ini, namun perlu mendapatkan ekstra perhatian dari semua pihak, terutama di kalangan agen-agen akulturasi. Sebab kalau tidak demikian dikhawatirkan akibatnya yang lebih besar dan lebih fatal khususnya pada masa mendatang. Di antara tanda-tanda pergeseran tersebut adalah

munculnya pencurian, perampokan, prostitusi, tawuran antar kampung, mengkonsumsi narkoba, miras, dan lain-lain, serta masih berlarut-larutnya rasa permusuhan antara warga organisasi yang satu dengan warga lainnya, dan lain sebagainya.

Sementara itu, kefanatikan sementara anggota masyarakat terhadap kelompoknya yang ditandai dengan munculnya gejala mendiskreditkan atau merendahkan kelompok lain yang dianggap rendah, masih juga tampak terutama dalam masyarakat yang bangsawan yang feodal, meskipun kefanatikan itu kini sudah mulai terkikis, karena bertambahnya jumlah mereka yang berpendidikan.

Dalam hubungan ini lahimnya *Majelis Adat Sasak (MAS)* yang semula disponsori oleh para tokoh bangsawan muslim sejak tahun 1993, dapat dipandang sebagai hal yang sangat positif manakala didukung oleh berbagai lapisan masyarakat Sasak serta mempunyai visi dan misi yang jelas. Untuk meraih dukungan yang luas dari masyarakat sebagaimana yang disarankan oleh beberapa tokoh yang menaruh perhatian, perlu diusahakan agar susunan kepengurusan MAS yang dipandang belum sempurna, ditinjau kembali. Dengan demikian kepengurusannya itu tidak hanya terdiri dari para *menak*, akan tetapi juga termasuk mereka yang dipandang sebagai *jajarkarang*, yang mempunyai visi dan misi yang positif dan jelas, demi prospek MAS itu sendiri yang mengarah kepada kemajuan dan manfaat yang lebih besar.

Visi dan misi MAS yang kini telah disosialisasikan via media massa pada beberapa saat yang lalu, yaitu untuk pelestarian budaya Sasak (yang Islami), serta mengadakan perlawanan terhadap *feodalisme*, pemikiran sempit, dan lain-sebagainya itu, menurut sebagian tokoh masyarakat tersebut perlu diaktualisasikan bersama para tokoh-tokoh bangsawan lainnya terutama yang berada di desa-desa tertentu yang dipandang

masih fanatik dalam menerapkan adat lama. Visi dan misi MAS tersebut perlu diaktualisasikan sejujur mungkin agar benar-benar mendapatkan perhatian dan dukungan masyarakat luas. Pemikiran seperti itu menurut penulis bukan dimaksudkan untuk menghapus gelar-gelar kebangsawanan dari yang masih menginginkannya, yang penting adalah agar kefanatikan itu dapat berkurang, sehingga memungkinkan pembauran antara mereka yang mengaku bangsawan dengan yang non bangsawan dapat terlaksana tanpa harus melalui kesulitan yang berarti.

Lebih dari itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Sasak pada umumnya, masih perlu digalakkan terutama di kalangan generasi muda, mengingat perannya yang besar dalam meningkatkan cara berpikir masyarakat menuju kesempurnaan dan kesejahteraan.

Namun disayangkan, bahwa dalam upaya pelestarian budaya Sasak ini terdapat semacam dikotomi, karena belum adanya ketegasan pemerintah dalam hal yang menyangkut masalah kebudayaan yang perlu dilestarikan. Di satu pihak pemerintah melalui Departemen Agama berusaha mengembalikan mereka yang menganut Islam *Wetu Telu* dan aliran kepercayaan kepada induk agama mereka. Ini berarti bahwa kebudayaan yang mereka miliki pun demikian pula. Sementara itu, di pihak yang lain pemerintah juga melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang disebut Departemen Pendidikan Nasional, berusaha agar supaya kebudayaan masyarakat secara umum, tersebut kebudayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Islam *Wetu Telu* yang notabene dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sebelumnya pun dipelihara dan dilestarikan pula.

Kebudayaan Sasak yang sedang berkembang sekarang ini tampaknya secara evolusi sudah banyak yang berubah mengarah kepada yang Islami, dan positif, sejalan dengan ajaran Islam yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Sasak itu sendiri. Dalam kaitan ini, perlu disadari oleh semua pihak bahwa kebudayaan yang perlu dipelihara dan dilestarikan itu adalah kebudayaan yang sejalan dengan agama yang dipeluk oleh mayoritas suku Sasak itu sendiri, dan bukan kebudayaan lama yang nilainya masih campur aduk antara yang Islami dengan yang non-Islami.

Dari studi tentang nilai-nilai Islam dalam kebudayaan Sasak tersebut di atas dapat dipetik suatu teori bahwa: "Semakin banyak kadar pengetahuan dan kesadaran keagamaan seseorang atau suatu masyarakat, maka semakin berkurang kadar kefanatikan dan keterkaitannya dengan suatu aliran atau adat istiadat tertentu. Semakin tinggi kadar pemahaman keagamaan dan ketakwaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, semakin tinggi pula nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut".

## B. Penutup

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis haturkan dalam disertasi ini. Penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, dan tak ada kesempumaan selain pada diri Allah SWT. Disertasi ini semakin diusahakan kesempumaannya, semakin ketara kekurangannya. Usaha menutupi kekurangan tersebut selalu dilakukan dengan berbagai cara yang mungkin dapat diterapkan. Dalam kaitan ini, kritik membangun dari promotor berikut Dewan Penguji sangat disyukuri. Demikian pula halnya kritik-kritik yang muncul kemudian, terutama dari para budayawan Muslim serta para pengamat yang budiman. Semoga Allah SWT berkenan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Amien.

Yogyakarta, Akhir Juli 2002

Penulis.

H.Ahmad Abd.Syakur  
NIM: 85050 S-3

### Saran-Saran

1. Hendaknya yang dimaksudkan dengan kebudayaan daerah (Lombok) yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang dianjurkan peningkatan mutunya, dan yang perlu dipelihara, dikembangkan serta dilestarikan itu adalah kebudayaan daerah yang Islami, bukan lainnya, agar supaya nilai-nilainya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Sasak selama ini.
2. Agar pemerintah lebih menaruh perhatian kepada pengembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Swasta yang pada umumnya selalu kekurangan dalam berbagai hal. Lembaga-lembaga Pendidikan tersebut perlu mendapatkan bantuan dalam arti yang lebih luas dan meningkat, baik berupa perangkat keras atau pun perangkat lunak, agar dapat mengejar ketinggalannya sehingga sejalan dengan Lembaga Pendidikan Negeri yang selama ini dirasakan lebih mendapatkan perhatian.
3. Perhatian terhadap Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Swasta tersebut hendaknya dilakukan dengan cara :
  - a. Memberikan subsidi yang kontinu dalam bentuk peralatan dan dana dalam jumlah yang memadai, sehingga ia dapat meningkatkan kesejahteraan para tenaga pengajar dan administrasinya sesuai mestinya.
  - b. Memberikan kesempatan yang sebanyak mungkin kepada tenaga-tenaga pengajar dan administrasi Lembaga-lembaga Pendidikan Swasta untuk mengikuti pendidikan tambahan berupa penataran-penataran dan lain sebagainya dalam rangka usaha meningkatkan mutu Lembaga-lembaga Pendidikan itu.
4. Usaha mengakulturasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak hendaknya terbina terus dengan memperhatikan metoda-metoda yang selama ini berkembang

secara baik dan positif, bahkan kalau mungkin metoda baru yang lebih efektif dan efisien terus dicari dan dikembangkan.

5. Hendaknya kerjasama antara ulama selaku pemimpin informal dengan pemerintah selaku pemimpin formal daerah selalu terbina dan terpelihara dengan baik, demi suksesnya pembangunan daerah dan negara, baik dalam bidang materiil atau pun mental spiritual.
6. Hendaknya faktor-faktor yang dapat menimbulkan pergeseran nilai-nilai budaya dalam berbagai macamnya, dibantras dengan segala cara yang mungkin dapat dilakukan, seperti menerbitkan peraturan-peraturan, peningkatan jumlah jam pelajaran budi pekerti dan agama pada sekolah-sekolah umum, dan lain-lain.
7. Supaya pemerintah mensponsori berdirinya muşalla-muşalla di tempat-tempat yang dipandang perlu, seperti terminal bis, di pasar-pasar, di sekolah-sekolah baik negeri atau pun swasta, di tempat-tempat rekreasi, dan lain sebagainya, mengingat bahwa shalat dapat mencegah pelaksananya dari perbuatan amoral dan kejahatan.
8. Selain penelitian tentang akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang menjadi fokus kajian untuk penyelesaian disertasi ini, tampaknya masih banyak masalah-masalah lain yang dapat diangkat sebagai tema bagi penelitian serupa.

Di antara masalah-masalah tersebut adalah seperti:

- a. Kajian tentang Babad-babad atau Lontar-lontar yang ada di Lombok.
- b. Kajian tentang perkembangan tarekat berikut pengaruhnya terhadap peningkatan iman dan taqwa para penganutnya di daerah Lombok.
- c. Studi tentang "Kiprah Organisasi Nahdlatul Wathan dalam ikut mencerdaskan putra bangsa", dan lain-lain.



میرا

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Sumber-sumber Primer

#### A. Arsip-arsip

Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kotaragama*, (Mataram: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1980/81)

\_\_\_\_\_, *Buku Petunjuk Museum Negeri*, (Mataram: Proyek Pembinaan Permuseuman NTB, 1995/96)

\_\_\_\_\_, *Babad Selaparang*, (Mataram: Proyek Pengembangan Permuseuman NTB, 1979)

Kantor BPS, *Statistik Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: BPS, 1995)

Ka Kandepag Lombok Barat, *Laporan Evaluasi Pelaksanaan Tugas untuk Tugas struktural/Fungsional dan Pembangunan Bidang Agama serta Program Kerja Tahun 1994/1995*, (Mataram: Kandepag, 1995)

Ka Kandepag Lombok Tengah, *Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja Tahun 1994/1995*, (Praya: Kandepag Loteng, 1995)

Kandepag Kab. Lombok Timur, *Laporan Tahunan Seksi Perguruan Agama Islam*, (Selong: Kandepag Lotim, 1994/1995)

Ka Kandepag Lombok Tengah, *Evaluasi Pelaksanaan Program Kerja Tahun 1996/1997*, (Praya: Kandepag Loteng, 1997)

Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, *Hasil dan Dokumen Mukhtamar Nahdlatul Wathan ke-8 di Pancor Lombok Timur*, (Pancor: PBNW, 1986)

\_\_\_\_\_, *Keputusan-keputusan Mukhtamar IX Nahdlatul Wathan Tanggal 3-6 Juli 1991 di Pancor Lombok Timur*, (Pancor: PBNW, 1991)

Pengurus forum Kerjasama Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Barat, *Laporan Kegiatan Tahun 1994 dan Program Kerja Tahun 1995*, (Mataram, FKSP, t.t)

Pengurus Yayasan Darul Muhajirin, *Monografi Pondok Pesantren Darul Muhajirin*, (Praya: Yayasan Darul Muhajirin, 1999)

Pengurus Yayasan Pendidikan HAMZANWADI, *Peraturan No. 1 Tahun 1983 tentang Pedoman Kerja Yayasan Pendidikan HAMZANWADI Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW*, (Pancor: 1983)

Pengurus YATOFA, *Selayang Pandang Pendidikan Pondok Pesantren/Sosial At-Thohiriyah Al-Fadiliyah, 40 tahun Perkembangan YATOFA*, (Praya: Yatofa, t.t)

Pembina Pengamalan Agama Pusat, *Keputusan Musyawarah Kerja Nasional P2A tahun 1993*, (Jakarta: P2A, 1993)

Suparman, Lalu Gde, *Babad Lombok*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Depdik bud, 1994)

## B. Buku-buku Cetakan

Aris, Lalu, et al., *Upacara Tradisional Ngayu-ayu di Desa Sembalun Bumbung Lombok Timur*, (Mataram, Depdikbud., 1992)

Argawa, Nyoman, Lalu Gde Suparman, dan Sri Yaningsih, *Pengungkapan Nilai Budaya Naskah Kuno Kotaragama*, (Mataram: Depdikbud, Ditjen Kbudayaan Museum Negeri, 1995/96)

Baal, J.Van, diterjemahkan oleh Nalom Siahaan, *Pesta Alip di Bayan*, (Jakarta: Brathara, 1976 )

Bafadal, H. Fauzi, et al., *Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan di Nusa Tenggara Barat*, (Mataram : Depdikbud, 1986)

Bafadal, H.Fauzi, A.Wahab Ismail, dan Saud Sayuti, *Pengaruh Pelita terhadap Masyarakat Pedesaan di Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbut, 1981)

Budiwanti, Erni, *Islam Sasak*, (Yogyakarta: LkiS, 2000)

Cederoth, Sven, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekkah, A Sasak Community on Lombok*, (Sweden: acta Universitatis Gathoburgensis, 1981)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud., 1978/79)

\_\_\_\_\_, *Deskripsi Kemidi Rudat, Teater Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Pembinaan Kesenian NTB 1994/95)

- \_\_\_\_\_, *Peranan Pendidikan dalam Pembinaan Kebudayaan Nasional di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud., 1993)
- \_\_\_\_\_, *Memperkenalkan Teater Topeng Tradisional Amaq Abir di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Pengembangan Kesenian, 1984/85)
- \_\_\_\_\_, *Upacara Tradisional Sorong Serah dan Nyondol dalam Adat Perkawinan Sasak di Lombok*, (Mataram: Proyek IPNB, 1989)
- \_\_\_\_\_, *Pembinaan Tari Tradisional Tandang Mendet di Desa Sembalun Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud, 1988)
- \_\_\_\_\_, *Teater Tradisional Cupak Grantang di Kabupaten Lombok Timur*, (Selong, Depdikbud., 1985)
- \_\_\_\_\_, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, (Mataram: 1982)
- \_\_\_\_\_, *Kotaragama*, (Mataram: Proyek Pengembangan Pemuseuman, 1980/81)
- \_\_\_\_\_, *Seni Topeng di Lombok*, (Mataram: Ditjen Kebudayaan, Museum Negeri NTB, 1995/96)
- \_\_\_\_\_, *Babad Selaparang*, (Mataram: Proyek Pengembangan Permuseum NTB, 1979)
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1991)
- Herman, V.J., et al., *Seni Ragam Hias pada Kain Tenun Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Ditjen Kebudayaan, Museum Negeri, 1991)
- \_\_\_\_\_, *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*, (Mataram: Direktorat Museum Negeri, 1990/91)

*Suplemen Ensiklopedi Islam, 1, A – K*, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, t.t.)

## II. Disertasi, Tesis, Skripsi, dan Makalah yang Belum Diterbitkan

- Ahyar, Muhammad, *Etika Merarik pada Masyarakat Muslim Wetu Telu di Bayan Lombok Barat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Fak.Ushuluddin, Skripsi, 1996)

- Ali, M.Muhaimin, *Praktek Keberagaman Masyarakat Islam Waktu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, Program Pascasarjana, Tesis, 1999)
- Daud, Al-fani, *Islam dan Masyarakat Banjar, Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, PPs., Disertasi, 1990)
- Haris, Tawalinuddin, *Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok*, (Jakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Makalah, 1981)
- Ja'far, Zainuddin, et al., *Sistem Pendidikan Agama Islam N.W. dan Pengaruhnya terhadap Perikehidupan Agama Islam di Masyarakat Kabupaten Lombok Timur NTB Desa Pancor*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, Fak.Tarbiyah Malang, Penelitian Mahasiswa, 1968)
- Khudrin, Ali, et al., *Organisasi Nahdlatul Wathan di Nusa Tenggara Barat*, (Semarang: Balai Penelitian Aliran Kerohanian/ Keagamaan, 1992)
- Mulkhan, H.Abdul Munir, *Gerakan "Pemurnian Islam" di Pedesaan (Kasus Muhammadiyah Kecamatan Wulukan Jember Jatim)*, (Yogyakarta: UGM, PPs, Disertasi, 1999)
- Purwadi, Muh. Imam, *Sistem Kewarisan Bilateral di Lombok Barat*, (Jakarta: Universitas Indonesia, PPs, Tesis, 1997)
- Rasdiyana, Hj.Andi, *Integrasi Sistem Penggadereng (adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, PPs, Disertasi, 1995)
- Shiddiqi, H.Nourouzzaman, *Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Perspektif Sejarah Pemikiran di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, PPs, Disertasi, 1987)
- Wirakesuma, Awaluddin, *Konversi Agama di Kalangan Penganut Islam Waktu Telu menjadi Penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Desa Pengadangan Kecamatan Masbagik Kabupten Lombok Timur*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Ushuluddin, Skripsi, 1980)
- Zulkamain, H.Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia, 1920-1942*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, PPs, Disertasi, 2000)

### III. Sumber-sumber Sekunder

#### A. Buku-buku Cetak

- Abduh, Syaikh Muhammad, alih bahasa KH Firdaus AN, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Abdullah, Taufik, (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983)
- Abd. Gani, Fathuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1971)
- Adams, Charles, Alih bahasa oleh Abbas Mahmoud dengan judul *Al-Islām wat-Tajdīd fī Miṣra*, (Kairo: Lajnatu Tarjamati Dāiratul Ma'ārif, 1932)
- Adonis, Tito, (ed.), *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Depdikbud., 1989)
- Ali, Fachri, *Agama, Islam dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985)
- Al-Gadri, Hamid, *C.Snouck Hurgroje, Politik Belanda terhadap Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Sinar Harapan, 19840)
- Al-Haddad, Sayid Alwi bin Tahir, alih bahasa Dziya Shahab, dengan judul : *Sejarah Perkembangan Islam Timur Jauh*, (Jakarta: Al-Maktab Ad-Dairi, 1957)
- Al-Hadidy, Ali, *Musykilatu Ta'limil-Lughatil 'Arobiyyati Lighairil 'Arabi*, (Kairo: Darul Katibil 'Araby lit-Tiba'ah wan-Nasyri, 1967)
- Al-Iskandary, Ahmad, dan Mustafa 'Inany, *Al-Wasit fil Adabil 'Araby wa Tārikhihi*, (Mesir: Dāiratul Ma'ārif, Cet. XVIII, t.t.)
- Ali, HA.Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: PT Al-Falah, 1965)
- \_\_\_\_\_, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Atjeh, H.Abubakar, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim, dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum KHA Wahid Hasyim, 1957 )
- As-Shabbagh, Ja'far, et al., *Islam Menyongsong Era Iptek*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1991)
- Anshari, H.Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan, Mukaddimah Sejarah Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980)
- Az-Z'a'by, Muhammad Afif, (ed.), *Nasihat Imam Syafi'i*, (Bandung: Al-Bayan, 1992)

- Azra, Azyumardi, *Jaringan-Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-akar Pembauran Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994)
- Bartholomew, John Ryan, *Alif Lam Mim : Reconciling Islam Modernity and Tradition in an Indonesian Kampung*, alih bahasa oleh Imron Rosyidi dengan judul *Alif Lam Mim, Kearifan Masyarakat Sasak* (Yogya: P.T Tiara Wacana, 2001)
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept.Agama RI, Pelita III, Tahun V/1983/84)
- \_\_\_\_\_, *Kebijakan Tehnis Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Jakarta: PPAISU, 1997/98)
- \_\_\_\_\_, *Perbandingan Agama, I*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, Ditbinpertaiss, 1981/82)
- \_\_\_\_\_, *DIY, Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan Menuju Masjid Paripurna*, (Yogyakarta : BKM, 1993)
- El-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1995)
- Fathi Yakun, *Al-Maūsu'atul Harakiyyah, Tarājum Islāmiyyah Minal Qarnir Rābi' "Asyar*, (Beirut: Mu'assasah Risālah, 1980)
- Gazalba, Sidi, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam, Pemikiran dan Penafsiran Kembali Ajaran, Esensi dan Masalah Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962)
- Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983)
- Harikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987)
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)
- Kappi, Abdul, et al., *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan tanah secara Tradisional Daerah NTB*, (Mataram: Depdikbud, 1986)
- Kayun, I Nengah, et al., *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Masyarakat terhadap Lingkungan Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud., 1986)

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropogi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1986)
- \_\_\_\_\_, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977)
- Kutoyo, Sutrisno, (ed.), *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945-1949* Mataram: Depdikbud., 1982)
- Ma'shum, K.H. Ali, Hujjatu Ahlis Sunnah wal-Jamā'ah alih bahasa oleh KH.Ahmad Subki Masjhadiy dengan judul *Kebenaran Argumentasi Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Pekalongan: Udin Putra, 1983)
- Nasution, Harun, *Pembharuan dalam Islam, Sjarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Nasution, S, dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah*, (Bandung: Jemmars, 1985)
- Nataatmadja, Hidajat, *Kebangkitan Al-Islam*, (Bandung: Risalah, 1985)
- Nazri, M, *Membedah Konflik Rauhun Raihanun*, (Mataram: Aksara Indah, 2000)
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980)
- Maarif, A.Syaff'i, et al., *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991)
- \_\_\_\_\_, *Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat dan Agama*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka P.P. Muhammadiyah, 1998)
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi Baru Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995)
- May, Abdurrachman, et al., *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: PDIK, 1989)
- Mudzhar, H. M. Atho, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- \_\_\_\_\_, *Membaca Gelombang Ijtihad, Antara Tradisi dan Liberasi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998)
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992)
- Muzani, Saiful, (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993)

- Purwanto, M.Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993)
- Rahardjo, Dawam, (ed.) *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: Media Pratama Offset, 1985)
- Rahman, Fazlur, Islam, Alih bahasa oleh Ahsin Muhammad dengan judul: *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984)
- Rachminn, Abdur, *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*, (Bandung: Angkasa, 1983)
- Rahardjo, M.Dawam, *Islam Indonesia Menatap Masa depan*, (Jakarta: P3M, 1989)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Salam, Solichin, *Lombok Pulau Perawan*, (Jakarta: Kuning Mas, 1992)
- Sarjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisso, 1996)
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964)
- Shiddiqi, H.Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, (Yogyakarta: Mentari Masa, 1983)
- Simuh, Interaksi Islam dan Kebudayaan Tradisional dalam *Jurnal Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M, Nomor 3, 1993)
- Siradz, Umar, et al., *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat, 1994)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Spradley, James P, *Foundation of Cultere Knowledge*, dalam *Cultute and Cognition Rules, Maps, and Plans*, (San Francisco: Chandler Publishing Company, 1972)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994)

- Staff, Nell F, *A Dictionary of the Sasak Language of Lombok, with Indonesian, and English*, (Mataram: Mataram University Press, 1995)
- Sumardi, Mulyanto, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982)
- Suminto, H.Aqib, et al., *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989)
- Suyata, *Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup dalam Pergolakan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: Yudistira: 1995)
- Stoddard, Lothrop, *The World Of Islam* alih bahasa oleh Letjen H.M. Moeljadi Djojomartono, et al; dengan judul *Dunia Baru Islam*, (Djakarta: Panitia Penerbit, 1966)
- Syaltout, Syaikh Mahmoud, *Al-Islām 'Aqīdah wa Syarī'ah*, alih bahasa oleh H.Bustami A.Gani, dan B.Hamdani Ali, dengan Judul : *Islam sebagai Syari'ah dan 'Aqidah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jilid II, 1972)
- Syihata, Abdullah, *Ad-Da'watul Islāmiyyah wal-l'āmud-Dīniy*, alih bahasa oleh Ibrahim Husein, et al, dengan judul: *Da'wah Islamiyah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, 1986)
- Telor, Sir Edward Burnett, *The Orgins Of Culture*, (New York: Harper & Brothers Publishers, 1958)
- Wacana, Lalu, et al., *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentsi Kebudayaan Daerah NTB, 1988)
- \_\_\_\_\_, *Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Depdikbud., 1987)
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1991)
- Wacana, HL., *Bau Nyale di Lombok*, (Mataram: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1993)
- Widiastuti, Baiq Titiek, et al., *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya NTB, 1992)

- \_\_\_\_\_, *Upacara Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, Upacara Kematian*, (Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah NTB, 1984/85)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, Cet. II, 1979)
- Yustiono, et al., *Islam dan Kebudayaan Indonesia, dulu, Kini dan Esuk*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993)
- Zakaria, Fathurrahman, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram: Yayasan Sumurmas Al-Hamidy, 1998)
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1992)
- Zhahiri, Ihsan Ilahi, *Asy-Syrah was-Sunnah* alih bahasa oleh Bey Arifin dengan judul: *Syrah dan Sunnah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)

## B. Majalah dan Surat Kabar

### 1. Majalah

- Majalah Al-Jami'ah, IAIN Sunan Kalijaga, No. 4 Tahun 1968
- Haris, Tawalinuddin, *Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali, dan Sasak*, *Bulletin Museum, Media Informasi Budaya NTB*, No. 4 Tahun 1996/97
- \_\_\_\_\_, *Wayang Menak Sasak Perpaduan Budaya Jawa, Bali, dan Sasak*, (Bagian II), *Bulletin Museum, Media Informasi Budaya NTB*, No. 6 Tahun 1997/98
- Primadewi, Baiq Widiawati, *Tata Upacara Kematian di Kecamatan Bayan*, *Bulletin Museum, Media Informasi Budaya NTB*, No 5 Tahun 1996/6
- Purwata, Lalu, *Wayang Kulit Sasak*, *Bulletin Museum, Media Informasi Budaya NTB*, No. 2, Tahun 1994
- \_\_\_\_\_, *Mengenal Wayang dan Peranannya*, *Bulletin Museum, Media Informasi Budaya NTB*, No. 4 Tahun 1995
- \_\_\_\_\_, *Bahasa Sasak Kini*, *Bulletin Museum, Media Informasi Budaya NTB*, No.4 Tahun 1995

\_\_\_\_\_, Bahasa Sasak Kini, (Bagian II), *Bulletin Museum, Media Informasi Bu  
daya NTB*, No. 5 Tahun 1997

\_\_\_\_\_, No.6 Tahun 1998

Saleh, Moch., Islam Wetu Telu, Benteng Terakhir Budaya Sasak, *Tempo*, 27 April  
1991

## 2. Surat Kabar

Surat Kabar Minggu (SKM) *Swara Mas, Media Gumi Paer Rakyat Sasak*, Edisi 1  
Th.I, 17-23 Desember 2000.

Surat Kabar Minggu (SKM) *Swara Mas, Media Gumi Paer Rakyat Sasak*,  
Edisi 1 Th.I, 17-23 Desember 2000.

Mingguan *Kilas, Jendela Nusa Tenggara Barat*, Edisi 77, Th. II, 5-11  
Oktober 2000

\_\_\_\_\_, Edisi 77 Th. II, 5 – 11 Oktober 2000

\_\_\_\_\_, Edisi 80 Th. II, 26 Okt. - 1 Nopember 2000

\_\_\_\_\_, Edisi 089, Th. II, 23-29 Nopember 2000

Tabloid Berita *Lintas, Liputan Tuntas Masyarakat Lombok Tengah*, Edisi  
03/Nopember 2000

Harian Umum *Kedulatan Rakyat*, (Yogyakarta: 2 Agustus 2001)

\_\_\_\_\_, *BERNAS*, (Yogyakarta: 5 Januari 2001)

---





**LAMPIRAN**

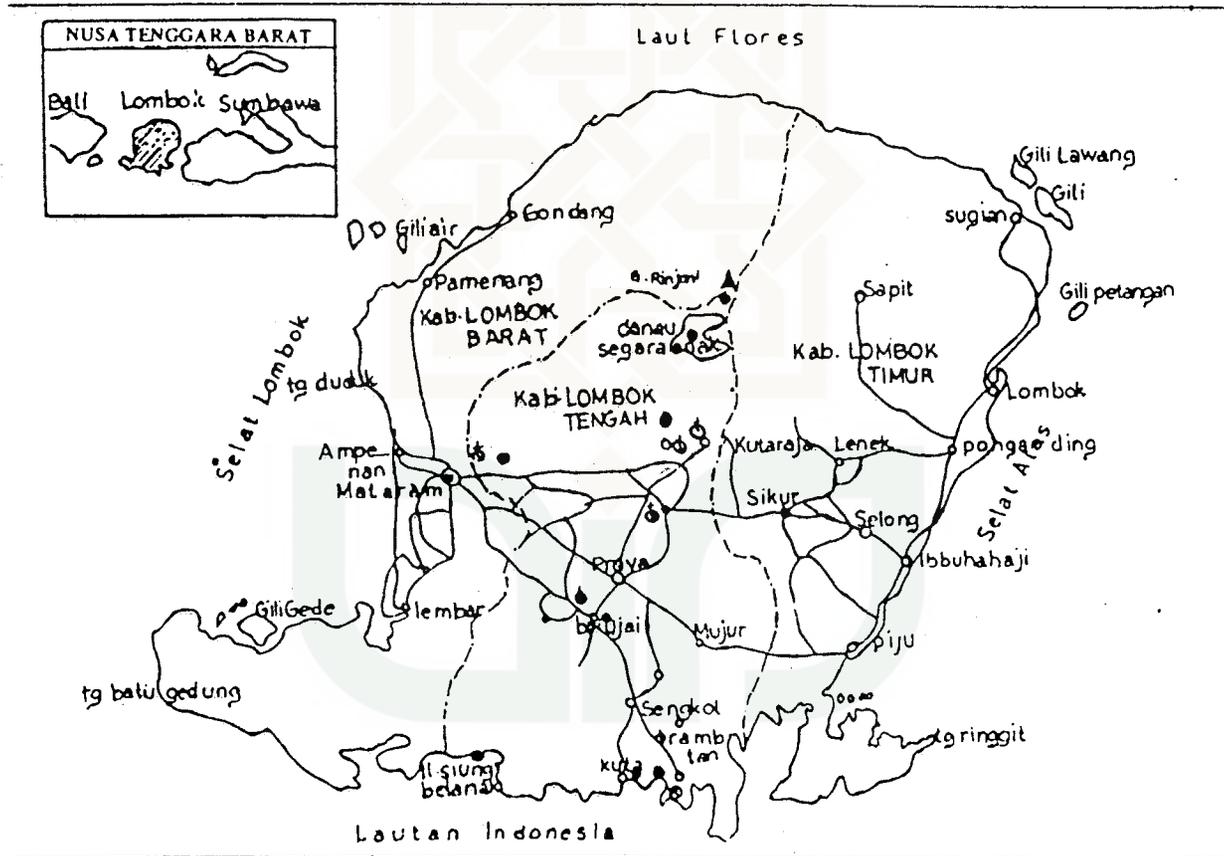
**Tabel Nama-nama Informan**  
**(Sebagian Anggota Masyarakat Sasak)**

No	Nama	Umur	Jenis Responden
1.	TGH.M.Zainuddin A.Majid	100 th.H.	Tokoh agama dan masyarakat
2	Ustaz H.Abu Mu'minin	70 th	Tokoh agama dan masyarakat
3	Ustaz H. Dahmur Udin	65 th	Tokoh Agama dan masyarakat
4	Drs.H.Abdul Qadir Maarif	65 th	Tokoh Agama dan masyarakat
5	Drs. H.Junaidi Al-Bagdadi	64 th	Tokoh Agama dan masyarakat
6	Ibu Hj.Nur Hikmah	65 th	Isteri alm. TGH. Yusi Muhsin
7	H.M. Amin Said	80 th	Pengamat Budaya Sasak
8	TGH. Yahya (Mamben)	75 th	Tokoh agama dan masyarakat
9	Drs.H. Ahmad Hamid	62 th	Dosen Univ.Hamzanwadi
10	TG H. Affuddin Adnan	68 th	Pimp.PP.AI-Mukhtariyah AI-Islamiyah Mamben
11	TGH Najemuddin Makmun	80 th	Pimp. PP.AI-Muhajirin Praya
12	Drs.H. Zabur Aini	50 th	Kakandepag Lombok Tengah
13	Drs. Syamsur Rijal	45 th	Ka Penais Depag Loteng
14	TGH. Shafwan Hakim	50 th	Pimp. PP. Nurul Hakim
15	TGH. Juwaini Mukhtar	65 th	Pimp. PP. NW Narmada
16	Drs. H. Tajuddin	50 th	Ka Kandepag Kodya Mataram
17	Drs. H.Syukri, SH	62 th	Dosen Univ. Islam Al-Azhar
18	H.Fathurrahman Zakaria	65 th	Pengamat Budaya Sasak
19	I.Gde Mandia, SH	55 th	Ketua Parisada Hindu Dharma
20	Pandita I Komang Gde	60 th	Tokoh Agama Budha
21	H.L. Wacana, BA	65 th	Budayawan, Pendiri/Pengurus Majelis Adat Sasak
22	Drs. Maswan	55 th	PNS/ Pengamat Budaya Sasak
23	Kamiluddin (Pujut)	58 th.	Wiraswasta
24	Drs Muji Raharjo	75 th	Pengamat Budaya Sasak
25	Drs.H.Lukman Hakim	55 th	Ketua STAIN Mataram
26	H. Abdurrahim, SH,CN	74 th	Rektor Univ.Islam Al-Azhar, Dosen Ilmu Hukum Adat, Mataram.
27	H.M. Sam'an Hafis	74 th	Mantan Pengurus Muhammadiyah Lombok Timur
28	Drs.H. Nursim	57 th	Manan Kakandepag Lombok Tmur
29	Badri	50 th.	Kepala Ur. Perhubungan Darat dan Pariwisata Kab. Lotim
30	Drs. H.Abdurrahim	50 th.	Kepala MTs. Model Selong
31	H.Muhuruddin	83 th	Petani
32	TGH Purnipa	50 th	Tokoh Masyarakat Sembalun

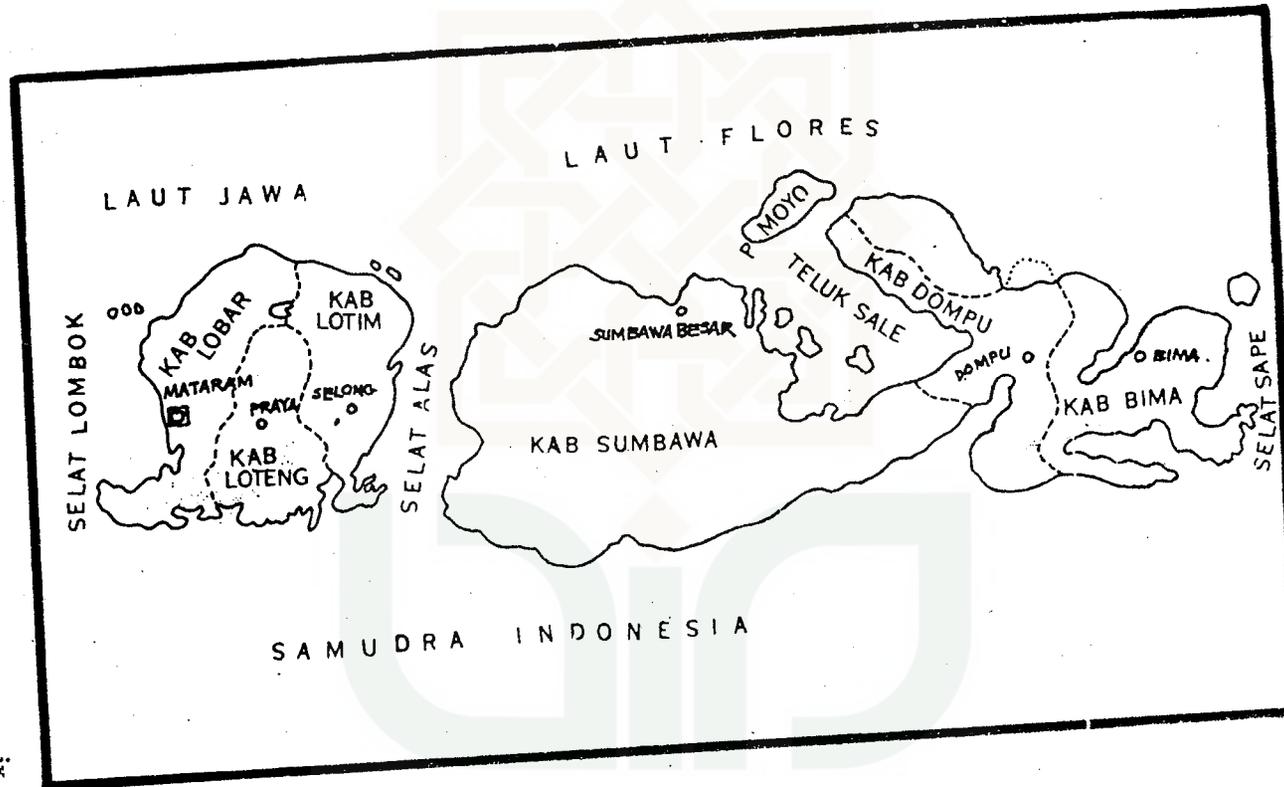
33	M.Alwi Yahya, BA	50 th	Pengusaha
34	Drs. M. Akhyar	50 th	Dosen STAIN Mataram
35	Abdurrahman Sembahulun	50 th	Tokoh masyarakat Sembalun
36	HM. Aminuddin, BA	55 th	Ketua DPRD Kab. Lombok Timur
37	Drs.H. Fachruddin Hanif	50 th	Pegawai Negeri Sipil
38	Lalu Sukarta, S.Pd	31 th	Wiraswasta
39	H. Azhar Hasbi	63 th	Anggota DPRD kab. Lombok Timur
40	Lalu Darmawan	22 th	Mahasiswa



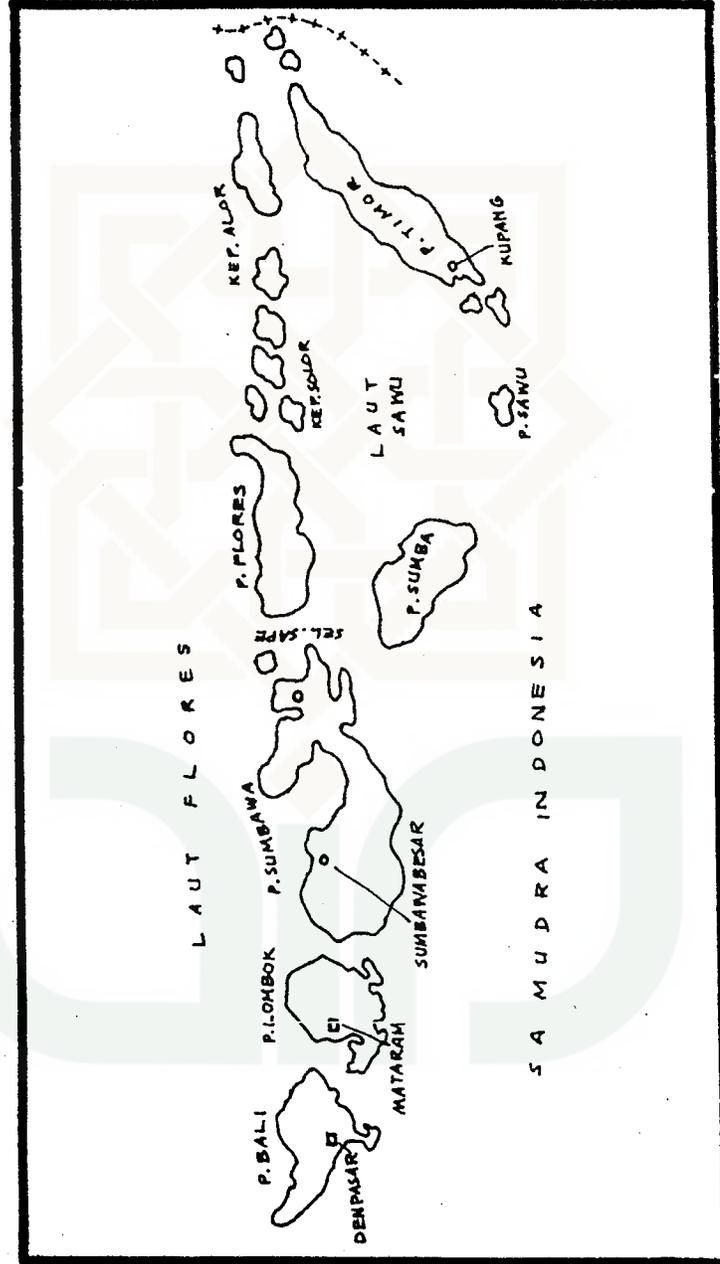
# PULAU LOMBOK



# PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



**PROPINSI SUNDA KECIL**  
**(Sebelum tahun 1958)**



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

- Nama : Drs. H. Ahmad Abd.Syakur, M.A.
- Tempat/ Tgl. Lahir : Selong, 31 Desember 1942
- Ayah : H. Syukur (w. 1977)
- Ibu : Hj Siti Mahnep (w. 1985)
- Alamat Orangtua : Jl. Gajahmada, Bermi, Pancor, Selong, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Telp. (0376) 21377.
- **Pendidikan :**
  1. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) I di Pancor. .... 1955
  2. Madrasah Ibtidaiyah (NWDI) (sore) di Pancor ..... 1956
  3. Kuliyyatul Mu'allimial Islamiyah (KMI) Pondok Moderen Gontor Ponorogo ..... 1962
  4. Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ..... 1973
  5. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (S-2) ..... 1992
  6. Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (S-3) ... sejak 1992 -  
(Proposal disahkan pada 1 April 1997)
- **Pengalaman dalam Berorganisasi :**
  1. Pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Gontor Ponorogo 1958/ 59
  2. Sekretaris Kwartir Cabang Pandu Islam Indonesia / Pramuka Cabang Gontor Ponorogo 1959/60
  3. Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Wathan 1963-1965

4. Ketua I Keluarga Pelajar dan Mahasiswa NTB Yogyakarta 1968-1970
5. Ketua Umum Perwakilan NW Yogyakarta dan Jawa Tengah 1968-1972
6. Pengurus Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1970-1972
7. Sekretaris Umum Lembaga Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1975-1979
8. Kepala Departemen Testing Lembaga Bahasa IAIN Sunan Kalijaga, Tahun 1977-1980
9. Ketua I Panitia Dies Natalis ke- 27 IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1978
10. Wakil Dekan II Fak.Adab IAIN Sunan Kalijaga, (dua priode), Tahun 1980-1989

● **Pengalaman Mengajar :**

1. Guru pada Madrasah Mu'allimat NW di Pancor, tahun 1962- 1964
2. Guru pada Madrasah Mu'allimin NW di Pancor, tahun 1962- 1966
3. Guru pada PGAA NW di Pancor, tahun 1962-1966
4. Guru pada Madrasah Menengah Atas (MMA) NW di Pancor 1962-1963
5. Direktur (Kepala) Madrasah Tsanawiyah NW 6 tahun di Pancor 1964-1966
6. Guru tidak tetap pada SMA "Selaparang" di Selong 1964- 1965
7. Dosen tetap pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, tahun 1970- sekarang
8. Dosen L.B (tidak tetap). pada Fakultas-fakultas Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin dan Dakwah di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga sejak tahun 1974 - 1985
9. Dosen Luar biasa (tidak tetap) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) sejak 1974, dilanjutkan pada Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sampai tahun 1994
10. Dosen LB (tidak tetap) pada Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah

11. Peserta Lokakarya Pengembangan Fungsi Masjid se DIY di Yogyakarta, 1991
12. Peserta Lokakarya Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata IAIN di Yogyakarta, tahun 1992
13. Peserta Lokakarya Metoda Penelitian Kuantitatif di IAIN Yogyakarta, tahun 1992
14. Peserta Seminar Internasional VI Mukjizat I-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK (Sixth International Seminar on Miracle of Al-Qur'an and Al-Sunnah on Science and Technology) di IPTN Bandung, tahun 1994
15. Peserta Seminar Etika Lingkungan Dalam Islam, di Yogyakarta tahun 1995
16. Dan lain-lain.

• **Karya Tulis**

1. Al-Lughatul 'Arobiyyah wa Athwaruntisyariha fie Indonesia (Skripsi) tahun 1973
  2. Sayid Muhammad Rasyid Rida, (Studi tentang Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangannya), Tesis, tahun 1992
  3. Islam dan Pembaharuan di Pulau Lombok (1900-1994), tahun 1995
  4. Durusul Lughatil 'Arabiyyah (Al-Muhadatsah, wal-Muthala'ah, wal Qawa'id), khusus untuk para mahasiswa Magister Studi Islam UII), tahun 1998
  5. Makalah-makalah, baik sewaktu berstudi pada program Pascasarjana (S-2) atau pun pada program doktor (S-3), dan lain-lainnya.
-